

**PERAN AYAH (*FATHERING*) DALAM PEMENUHAN HAK-HAK ANAK  
(*CHILDREN'S RIGHT*): STUDI KASUS PADA KELUARGA TENAGA  
KERJA WANITA (TKW)**



Oleh: Wiwit Purnama Putri

NIM: 23204032007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Program Studi

Pendidikan Islam Pendidikan Anak Usia Dini

**YOGYAKARTA**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-253/Un.02/DT/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul

: PERAN AYAH (FATHERING) DALAM PEMENUHAN HAK-HAK ANAK (CHILDREN'S RIGHT): STUDI KASUS PADA KELUARGA TENAGA KERJA WANITA (TKW)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama

: WITWIT PURNAMA PUTRI, S.Pd.

Nomor Induk Mahasiswa

: 23204032007

Telah diujikan pada

: Jumat, 19 Desember 2025

Nilai ujian Tugas Akhir

: A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Khumim Zarkash Putro, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6972902che16



Pengaji I

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.  
SIGNED



Pengaji II

Dr. Drs. Ichsan, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 69722502che500



Yogyakarta, 19 Desember 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Valid ID: 69726027che2a

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I, M.Pd.  
SIGNED

## **PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **PERAN AYAH (FATHERING) DALAM PEMENUHIAN HAK-HAK ANAK (CHILDREN'S RIGHT): STUDI KASUS PADA KELUARGA TENAGA KERJA WANITA (TKW)**

Nama : Wiwit Purnama Putri  
NIM : 23204032007  
Prodi : PIAUD  
Konsentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

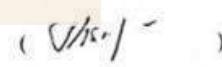
Ketua/ Pembimbing : Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.



Penguji I : Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.



Penguji II : Dr. Drs. Ichsan, M.Pd.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal, 19 Desember 2025

Waktu : 08.30-09.30 WIB.

Hasil/ Nilai : 92/A-

IPK : 3.92

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan/Dengan Puji

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwit Purnama Putri

NIM : 23204032007

Jenjang : Magister (2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah asli dari hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 Desember 2025  
Saya yang menyatakan,



Wiwit Purnama Putri  
NIM. 23204032007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwit Purnama Putri

NIM : 23204032007

Jenjang : Magister (2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa naskah tesis ini seluruhnya merupakan karya asli saya dan bebas dari plagiasi. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Desember 2025  
Saya yang menyatakan,



Wiwit Purnama Putri  
NIM. 23204032007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERNYATAAN BERJILBAB**

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwit Purnama Putri

NIM : 23204032007

Jenjang : Magister (2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut kepada Prodi  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian dalam ijazah Strata Dua). Seandainya suatu  
hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Yogyakarta, 4 Desember 2025  
Saya yang menyatakan,



**Wiwit Purnama Putri**  
**NIM. 23204032007**

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, memberikan arahan, serta koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

### **PERAN AYAH (*FATHERING*) DALAM PEMENUHAN HAK-HAK ANAK (*CHILDREN'S RIGHT*): STUDI KASUS PADA KELUARGA TENAGA KERJA WANITA (TKW)**

yang ditulis oleh:

Nama : Wiwit Purnama Putri

NIM : 23204032007

Jenjang : Magister (2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut telah memenuhi persyaratan akademik dan dapat diajukan ke Program Studi Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (M.Pd.).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 5 Desember 2025  
Saya yang menyatakan,



**Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.si**  
**NIP. 19620227 199203 1004**

## MOTTO

*" Children's rights are not shaped by situations, but by the moral commitment of adults who choose responsibility, presence, and care." – Wiwit Purnama Putri<sup>1</sup>*

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesajahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."

(QS. An-Nisa : 9)<sup>2</sup>



---

<sup>1</sup> Wiwit Purnama Putri, (Motto Tesis, 2025).

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya', 2019, QS. An-Nisā' [4]: 9.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Tesis ini dipersembahkan untuk Almamater tercinta Program Studi Magister*

*Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **Abstrak**

**Wiwit Purnama Putri.** 23204032007. *Peran Ayah (Fathering) dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak (Children's Right): Studi Kasus Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)*. Tesis. Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Pemenuhan hak-hak anak merupakan fondasi utama bagi tumbuh kembang anak yang optimal. Dalam keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW), peran ayah menjadi semakin strategis karena ayah mengambil alih fungsi pengasuhan selama ibu bekerja di luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk peran ayah dalam pemenuhan hak-hak anak, mengkaji proses pembentukan peran ayah sebagai pengasuh utama, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam keluarga TKW.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Desa Macanan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi. Informan dipilih secara purposive, meliputi dua orang ayah dan anak dari keluarga dengan ibu berstatus sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi terhadap praktik pengasuhan sehari-hari ayah, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan persepsi ayah dalam memenuhi hak-hak anak, serta dokumentasi pendukung. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah berperan signifikan dalam pemenuhan hak anak, mencakup aspek pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan kesejahteraan. Pembentukan peran ayah berlangsung melalui empat fase, yaitu penyesuaian awal, adaptasi dan pembelajaran, internalisasi peran, serta penyesuaian berkelanjutan. Setiap fase mencerminkan peningkatan kompetensi pengasuhan, kedekatan emosional, dan komitmen ayah sebagai pengasuh utama. Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah meliputi motivasi personal, kondisi psikologis, dukungan keluarga besar, lingkungan sosial, tuntutan pekerjaan, serta komunikasi jarak jauh dengan istri. Interaksi faktor internal dan eksternal tersebut membentuk kapasitas ayah dalam menjalankan pengasuhan yang responsif dan berkelanjutan sehingga hak-hak anak tetap terpenuhi.

**Kata Kunci:** *peran ayah; hak-hak anak; tenaga kerja wanita*

## **Abstract**

**Wiwit Purnama Putri.** 23204032007. Father's Role (Fathering) in Fulfilling Children's Rights: A Case Study of Families of Female Migrant Workers. Thesis. Master of Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2025.

The fulfillment of children's rights constitutes a fundamental foundation for optimal child growth and development. In families of female migrant workers, the role of fathers becomes increasingly strategic as fathers assume most caregiving responsibilities while mothers work abroad. This study aims to analyze the forms of fathers' roles in fulfilling children's rights, examine the process through which fathers' roles as primary caregivers are formed, and identify factors influencing fathers' involvement in families of female migrant workers.

This study employs a qualitative approach with a case study design conducted in Macanan Village, Jogorogo District, Ngawi Regency. Informants were selected purposively and consisted of two fathers and their children from families in which the mother works as a female migrant worker. Data collection was carried out in stages through observations of fathers' daily caregiving practices, in-depth interviews to explore fathers' experiences and perceptions regarding the fulfillment of children's rights, and supporting documentation. The data were analyzed using an interactive analysis technique involving data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that fathers play a significant role in fulfilling children's rights, encompassing caregiving, protection, education, and well-being. The formation of fathers' roles occurs through four phases: initial adjustment, adaptation and learning, role internalization, and continuous adjustment. Each phase reflects improvements in caregiving competence, emotional closeness, and fathers' commitment as primary caregivers. Factors influencing fathers' involvement include personal motivation, psychological conditions, support from extended family, social environment, work demands, and long-distance communication with spouses. The interaction of these internal and external factors shapes fathers' capacity to provide responsive and sustainable caregiving, thereby ensuring the continued fulfillment of children's rights.

**Keywords:** fathering; children's right; female migrant worker family

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillāhi rabbil ‘ālamīn, puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Peran Ayah (Fathering) dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak: Studi Kasus pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)”** dengan baik. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan kelembagaan dan kontribusi strategis dalam pengembangan iklim akademik di universitas, sehingga proses studi peneliti dapat berlangsung dengan baik. Nasihat dan dukungan yang beliau berikan menjadi cahaya yang menuntun perjalanan studi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajaran fakultas, yang telah memberikan fasilitas, pelayanan, dan dukungan akademik sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi proses studi peneliti hingga dapat

terselesaikan dengan baik. Beliau juga telah memberikan arahan, perhatian, serta dorongan moral yang menguatkan peneliti dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses studi.

3. Ibu Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd. dan Ibu Siti Zubaidah, M.Pd., Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang telah memberikan bimbingan, arahan, perhatian, serta pelayanan akademik selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis. Dukungan, motivasi, dan panduan yang diberikan menjadikan seluruh rangkaian studi dapat dijalani secara terarah dan sistematis. Dedikasi dan ketelatenan kedua Ibu tidak hanya memperkaya pemahaman akademik peneliti, tetapi juga menjadi bekal penting bagi pengembangan profesional di masa mendatang.
4. Bapak Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si., selaku dosen pembimbing tesis, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta pendampingan akademik dengan penuh kesabaran dan ketelitian selama proses penyusunan tesis ini. Masukan ilmiah dan koreksi yang konstruktif dari beliau menjadi kontribusi penting dalam penyempurnaan karya ilmiah ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Segenap dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Para informan penelitian, yang telah dengan tulus dan terbuka memberikan waktu, pengalaman, serta informasi yang sangat berarti bagi tersusunnya penelitian ini.

7. Kepada orang tua dan keluarga tercinta, yang telah memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap langkah saya. Semangat, kepercayaan, dan pengorbanan yang diberikan menjadi sumber kekuatan yang terus menguatkan saya dalam menyelesaikan studi ini. Setiap dorongan dan perhatian yang tulus dari Ayah dan Ibu adalah anugerah terbesar yang selalu saya syukuri.
8. Sahabat dan rekan seperjuangan, yang telah memberikan dukungan, dan semangat yang selalu diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini. Setiap diskusi, kerja sama, dan motivasi yang terjalin telah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan tersendiri. Kehadiran kalian membuat perjalanan akademik ini lebih bermakna dan penuh kenangan berharga.
9. Kepada diri sendiri, yang telah menunjukkan ketekunan, kesabaran, dan keteguhan hati selama menempuh perjalanan akademik ini. Setiap tantangan, keraguan, dan kelelahan yang dilalui menjadi bukti kekuatan serta komitmen pribadi dalam menyelesaikan studi. Semoga pengalaman ini menjadi pembelajaran berharga dan motivasi untuk terus berkembang, belajar, serta menghadapi tantangan berikutnya dengan keyakinan dan semangat yang lebih besar.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti, yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerjasama yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini. Setiap kontribusi, baik berupa saran, informasi, waktu, maupun bantuan lainnya, sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Semoga

segala kebaikan yang diberikan dibalas dengan limpahan rahmat dan keberkahan.

11. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pengasuhan anak usia dini, khususnya mengenai peran ayah dalam pemenuhan hak-hak anak pada keluarga pekerja migran perempuan.

Yogyakarta, 4 Desember 2025



Wiwit Purnama Putri



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHANN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DOSEN PEMBIMBING .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PPENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Kajian Penelitian Yang Relevan .....	15
F. Kajian Teori .....	23
<b>BAB II METODE PENELLITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Latar Penelitian .....	58
C. Informan Penelitian.....	59

D. Data dan Sumber Data .....	59
E. Pengumpulan Data .....	61
F. Uji Keabsahan Data.....	63
G. Analisis Data .....	65
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>67</b>
A. Bentuk Peran Ayah ( <i>Fathering</i> ) dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak ( <i>Children's Right</i> ) Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) .....	67
B. Proses Pembentukan Peran Ayah ( <i>Fathering</i> ) dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak ( <i>Children'S Right</i> ) Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW).....	94
C. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Ayah ( <i>Fathering</i> ) dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak ( <i>Children's Right</i> ) Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) .....	113
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>134</b>
A. Simpulan .....	134
B. Saran .....	135
C. Implikasi .....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>137</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **DAFTAR TABEL**

<b>  Tabel 1.1 Kajian Penelitian Yang Relevan .....</b>	<b>21</b>
---	-----------



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Kesediaan Menjadi Pembimbing .....	146
<b>Lampiran 2</b> Catatan Lapangan Observasi .....	147
<b>Lampiran 3</b> Transkip Observasi .....	150
<b>Lampiran 4</b> Kisi-Kisi Instrumen Wawancara .....	156
<b>Lampiran 5</b> Tabel Reduksi Data Wawancara .....	158
<b>Lampiran 6</b> Dokumentasi .....	166
<b>Lampiran 7</b> Daftar Riwayat Hidup.....	168



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengasuhan adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang memengaruhi aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Sejak lahir, anak membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal.<sup>3</sup> Pengasuhan yang baik dapat memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan anak di masa depan,<sup>4</sup> sedangkan pengasuhan yang kurang memadai dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan perkembangan anak.<sup>5</sup> Banyak penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik bukan hanya menentukan keberhasilan pendidikan anak, tetapi juga keberhasilannya dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mendapatkan peluang ekonomi yang lebih baik di masa depan.<sup>6</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, perkawinan dipahami sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita dalam status sebagai suami istri, yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan langgeng berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Komari Komari and Aslan Aslan, "Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur", *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11.1 (2025), 68–78.

<sup>4</sup> Ardita Afiani, "Penerapan Pola Pengasuhan Positif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 194–203.

<sup>5</sup> Defina Defina and Others, "Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Kualitas Pengasuhan Pada Keluarga Nelayan di Pesisir Jawa Barat", *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 5.4 (2023), 822–28.

<sup>6</sup> Rika Wahyuni and Sagiman Simamora, "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak", *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1.2 (2024), 1–26.

<sup>7</sup> Sehoni Sehoni, "Perlindungan Hukum Hak-Hak Perempuan di Indonesia Menurut UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan", *Journal of Legal Sustainability*, 1.1 (2024), 47–59.

Dalam konteks ini, keluarga memiliki berbagai fungsi penting, seperti fungsi afektif yang mencakup saling mengasuh dan menghargai antaranggota keluarga, serta fungsi sosial, reproduksi, dan pemeliharaan kesehatan.

Sebagai bentuk perlindungan terhadap anak dari berbagai pengaruh negatif, negara menetapkan tanggung jawab orang tua dalam undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan haknya agar tetap hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.<sup>8</sup> Dalam hal ini, peran kedua orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, di mana keteladanan menjadi aspek yang krusial. Di dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya.<sup>9</sup> Anak cenderung meniru perilaku orang tua sebagai bentuk proses pembelajaran sosial.<sup>10</sup> Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membangun kesadaran akan keseimbangan peran dalam pengasuhan demi mendukung pembentukan karakter anak secara optimal,

<sup>8</sup> Muh Imron Abraham, "Perlindungan Hukum Terhadap Eksplorasi Anak di Bawah Umur Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," *Lex Privatum* 11, no. 4 (2023), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/48130>.

<sup>9</sup> Nur Khamim, "Perkembangan Kepribadian Anak dengan Pola Asuh Permisif, over Protektif dan Otoritatif," *Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 01 (2021): 27–34.

<sup>10</sup> Feronica Talibandang and Fienny M Langi, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Journal of Psychology Humanlight*, 2.1 (2021), 48–68.

Pentingnya pengasuhan menjadi semakin jelas ketika melihat peran orang tua dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan sikap anak.<sup>11</sup> Orang tua, sebagai pengasuh pertama, memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan kasih sayang, bimbingan, dan mendukung setiap langkah perkembangan anak.<sup>12</sup> Dalam keluarga, orang tua tidak hanya menjadi penyedia kebutuhan dasar anak, tetapi juga menjadi pilar yang membentuk pandangan anak terhadap dunia, masyarakat, dan dirinya sendiri.<sup>13</sup> Tanpa pengasuhan yang baik, anak mungkin tidak mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Pengasuhan orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam pemenuhan hak-hak dasar anak.<sup>14</sup> Melalui pengasuhan yang penuh perhatian dan kasih sayang, orang tua membantu anak memahami hak mereka atas pendidikan, perlindungan, dan kesejahteraan.<sup>15</sup> Dalam dunia yang penuh tantangan ini, pengasuhan yang tepat adalah faktor kunci yang memungkinkan anak untuk mengakses hak-hak tersebut dan meraih kehidupan yang lebih baik.<sup>16</sup> Keterlibatan orang tua dalam setiap aspek kehidupan anak, baik secara

---

<sup>11</sup> Fani Adzikri, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak dalam Keluarga," *El-Hekam* 6, no. 1 (2021): 31–40.

<sup>12</sup> Masganti Sit and Others, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun", *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2025, 199–206.

<sup>13</sup> Azwar Azwar and Abur Hamdi Usman, "Mengembalikan Kesejadian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual: Restoring The Authentic Role of Parents In Children's Education: A Conceptual Review", *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2.1 (2025), 31–54.

<sup>14</sup> Shoibatul Aslamiyah Harahap, "Pemenuhan Hak Asuh Anak Akibat Perceraian Orang Tua", *I'tiqadiah: Jurnal Hukum dan Ilmu-Illu Kesyarahan*, 1.3 (2024), 288–300.

<sup>15</sup> Mirza Elmy Safira and Others, "Pendidikan Keluarga dan Upaya Membangun Hubungan Sehat Antara Orang Tua dan Anak", *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2024), 83–90.

<sup>16</sup> Rika Wahyuni and Sagiman Simamora, "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak", *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1.2 (2024), 1–26.

emosional, fisik, maupun sosial, menjadi fondasi untuk pencapaian hak-hak anak.

Peran ibu dalam pengasuhan anak memiliki kedudukan yang sangat penting, khususnya dalam fase awal pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan dukungan emosional, kasih sayang, serta membentuk keterikatan (*attachment*) yang mendalam.<sup>17</sup> Namun demikian, dalam realitas sosial yang kompleks, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk diasuh secara langsung oleh ibunya.<sup>18</sup> Ketidakhadiran ibu dalam pengasuhan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik karena kondisi sosial, ekonomi, maupun karena tuntutan peran ganda yang harus dijalani oleh perempuan dalam keluarga.

Berbagai alasan yang mendorong seorang ibu untuk tidak dapat mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari umumnya berkaitan dengan tekanan ekonomi keluarga. Dalam kondisi tertentu, ibu terpaksa mengambil keputusan untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan rumah tangga.<sup>19</sup> Fenomena ibu bekerja tidak lagi menjadi hal yang luar biasa dalam konteks modern, namun menjadi tantangan tersendiri ketika pekerjaan tersebut

<sup>17</sup> Yang Gusti Feriyanti, Diana Sari, and Nurlida Asni, "Peran Ibu dalam Rumah Tangga dalam Meningkatkan Prestasi Anak", *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2.1 (2025), 84–98.

<sup>18</sup> Dudit Ruhdiyanto and Others, "Dampak Pola Asuh Anak Akibat Kehadiran Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di Desa Gardu Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta", *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1.2 (2023), 246–54.

<sup>19</sup> Anna Mukliha and Fauzana Annova, "Analisis Pengaruh Ketidakhadiran Pekerjaan Ayah Terhadap Keharmonisan Keluarga, Mental Ibu dan Perkembangan Anak: Terkait Peran Ekonomi dalam Keluarga", *Journal of Education*, 5.1 (2025).

mengharuskan ibu untuk meninggalkan rumah dalam jangka waktu lama.<sup>20</sup>

Situasi ini menimbulkan pergeseran dalam pola pengasuhan anak, di mana peran ibu yang dominan harus digantikan oleh anggota keluarga lain, khususnya oleh ayah.

Salah satu bentuk pekerjaan yang mengharuskan ibu untuk meninggalkan keluarga adalah bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri. Keputusan menjadi TKW sering kali dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi yang sulit, rendahnya kesempatan kerja di daerah asal, serta harapan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga.<sup>21</sup> Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas TKW berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan pendapatan rendah, dan bekerja di sektor informal seperti rumah tangga.<sup>22</sup> Meskipun secara ekonomi dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga, kepergian ibu ke luar negeri membawa dampak sosial dan psikologis yang signifikan terhadap anak, terutama dalam hal keterbatasan kedekatan emosional, pendampingan moral, dan stabilitas pengasuhan.<sup>23</sup>

Secara empiris beberapa penelitian meninjau tentang dampak dari ketidakhadiran ibu pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). Berdasarkan

---

<sup>20</sup> Ummi Shabrina Damas, "Ibu Bekerja dan Menyusui: Representasi Multi Peran Dalam Lukisan" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024).

<sup>21</sup> Randi Ardiansyah, Berti Mandala Putra, and Widia Widia, "Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Anak Pada Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita (Tkw)", *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.11 (2022), 5134–42.

<sup>22</sup> Siti Muhibah, "Persepsi Keluarga Tentang Motivasi Kaum Perempuan Menjadi Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Ke Luar Negeri dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan: Sebuah Studi Kasus di Kecamatan Pontang Kabupaten Serang, Indonesia", *Jurnal Studi Kasus Kegiatan Masyarakat*, 1.1 (2023), 23–28.

<sup>23</sup> Heni Ramadhanti, "Adverse Childhood Experiences dan Penyesuaian Sosial: Temuan Pada Left-Behind Adolescents Akibat Migrasi Tenaga Kerja Internasional" (Universitas Airlangga, 2024).

penelitian Didit Ruhdiyanto, dkk. di Desa Gardu, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta, anak-anak yang diasuh oleh pengasuh pengganti tanpa bimbingan konsisten dari orang tua cenderung menunjukkan perilaku negatif, seperti malas sekolah, jarang mengerjakan tugas atau PR, datang terlambat ke sekolah, kurang fokus saat belajar, serta kesulitan menerima nasihat dan mengikuti aturan. Selain itu, keterbatasan pengawasan orang tua membuat anak lebih permisif dalam mengambil keputusan sehari-hari dan kurang disiplin dalam menjalankan rutinitas harian, termasuk kegiatan keagamaan.<sup>24</sup>

Hasil Penelitian oleh Syahputra, dkk., menyoroti dampak ketidakhadiran ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap perilaku anak. Anak-anak yang ditinggal ibu untuk bekerja di luar negeri menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, antara lain menjadi lebih nakal, sulit diatur, dan menolak otoritas pengganti seperti kakek, nenek, atau wali. Dalam beberapa kasus, perilaku anak bahkan memerlukan intervensi sekolah karena menyimpang dari norma yang diharapkan. Dampak ini tidak hanya memicu tantangan pengasuhan bagi pengasuh pengganti, tetapi juga menimbulkan konflik emosional yang mendalam pada ibu TKW, berupa perasaan bersalah, kecemasan jangka panjang, dan ketegangan dalam menjalankan peran keibuan.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Ruhdiyanto et al., “Dampak Pola Asuh Anak Akibat Kehadiran Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di Desa Gardu Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta.”

<sup>25</sup> Adhi Dwi Syahputra, Moh Ranfi Dio Fahrezi, and Ani Qotuz Zuhro’Fitriana, “Manajemen Konflik Emosional Ibu TKW Antara Motivasi Ekonomi dan Peran Keibuan,” *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)* 8, no. 1 (2025): 228–35.

Dalam situasi ketidakhadiran ibu, peran ayah menjadi sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan pengasuhan anak. Pengasuhan ayah memiliki peran yang semakin penting dalam keluarga modern.<sup>26</sup> Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang melibatkan ayah dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, terutama dalam hal kepercayaan diri anak.<sup>27</sup> Peran ayah dalam pengasuhan lebih dari sekadar memberi nafkah, ia juga memberikan pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.<sup>28</sup> Ayah yang aktif dalam kehidupan anak akan lebih mampu membentuk hubungan yang lebih dekat dan mendalam dengan anak dan meningkatkan rasa aman dan kepercayaan anak terhadap dunia di sekitarnya.<sup>29</sup> Ayah yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak, seperti mendampingi belajar atau bermain, membantu anak belajar keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Di sisi lain, dampak dari ketidakhadiran ayah (*fatherless*) dalam kehidupan anak dapat mulai terlihat sejak usia dini, terutama pada anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun.<sup>30</sup> Pada tahap ini, anak seringkali menunjukkan gejala

<sup>26</sup> Fritz Hotman Syahmahita Damanik, "Dinamika Peran Gender dalam Keluarga Modern: Studi Pada Pasangan Yang Memilih Peran Ayah Sebagai Pengasuh Utama", Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi), 7.02 (2025), 161–70.

<sup>27</sup> Tatik Ariyati and Vina Misyakah Zaidah, "Dampak Psikologis Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini", Khazanah Pendidikan, 18.1 (2024), 110 <[Https://Doi.Org/10.30595/Jkp.V18i1.21220](https://Doi.Org/10.30595/Jkp.V18i1.21220)>.

<sup>28</sup> Amilia Febrian Mufarrohah and Raden Rachmy Diana, "Peran Ayah dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Desa Tambaru Laok Sokobanah Sampang", Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5.2 (2024), 501–10.

<sup>29</sup> Septianingsih Septianingsih and Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, "Kelekatan Aman (Secure Attachment) Ayah Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia 4–6 Tahun", Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 8.2 (2025), 1038–49.

<sup>30</sup> Sri Diah Riani, "Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu"(Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023).

kesulitan dalam berkomunikasi, keterlambatan perkembangan bahasa, serta keterbatasan dalam penguasaan kosakata.<sup>31</sup> Selain itu, perilaku eksternalisasi juga mulai muncul, yang secara umum merupakan bagian normal dari proses perkembangan ketika anak sedang belajar memahami dan mengelola emosi serta mengenal tanggung jawab. Namun demikian, tidak sedikit anak yang mengalami hambatan dalam proses ini, seperti kecenderungan untuk menyalahkan orang lain, kesulitan dalam menerima tanggung jawab atas tindakan sendiri, dan ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara tepat.<sup>32</sup> Dalam konteks ini, kehadiran ayah yang aktif dalam pengasuhan tidak hanya berdampak langsung terhadap perkembangan anak, tetapi juga turut membentuk identitas dan peran ayah itu sendiri dalam mendukung pertumbuhan anak di masa depan.

Berdasarkan penelitian Hayani dan Mariya, salah satu penyebab kurangnya figur ayah adalah budaya patriarki yang masih melekat kuat dalam masyarakat turut membentuk pola pikir bahwa laki-laki, khususnya ayah, memiliki tanggung jawab utama sebagai pencari nafkah, sementara pengasuhan anak dianggap sebagai domain eksklusif perempuan.<sup>33</sup> Asumsi budaya ini menciptakan batasan peran gender yang kaku, di mana laki-laki seolah-olah tidak seharusnya terlibat secara aktif dalam merawat dan memperhatikan anak.

---

<sup>31</sup> Lia Apriliana, "Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak", Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 3.2 (2024), 81–98.

<sup>32</sup> Atmeici Zainira, "Emotional Intelligence Pada Remaja Perempuan Fatherless" (Universitas Putra Indonesia" Yptk" Padang, 2024).

<sup>33</sup> Hayani Wulandari and Mariya Ulfa Dwi Shafarani, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini", Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 12.1 (2023), 1–12.

Akibatnya, banyak ayah menjadi kurang terlibat dalam pengasuhan, baik secara emosional maupun praktis.

Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang pola asuh positif menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh banyak ayah dalam menjalankan peran pengasuhan. Tidak sedikit ayah yang tumbuh tanpa mendapatkan contoh yang tepat mengenai bagaimana menjadi figur ayah yang supportif, hangat, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Minimnya edukasi mengenai pengasuhan berbasis kasih sayang dan komunikasi yang sehat membuat sebagian ayah cenderung mengadopsi pola asuh yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>34</sup> Pola asuh yang digunakan pun sering kali bersifat otoriter, terlalu keras, atau sebaliknya terlalu permisif. Padahal, peran pengasuhan ayah sangat dibutuhkan oleh anak dalam pemenuhan hak-hak anak dimasa depan secara lebih optimal.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sekitar 3,69 persen balita di Indonesia pernah mengalami pengasuhan yang tidak layak. Dari segi lingkungan sekitar 70,23 persen anak usia dini tinggal bersama anggota rumah tangga yang merokok, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan anak. Di sisi lain, meskipun persentase anak usia dini yang menjadi korban kejahatan relatif kecil, yakni 0,04 persen, masalah kemiskinan masih menjadi perhatian serius dengan 12,92 persen anak usia dini hidup di bawah garis kemiskinan.<sup>35</sup> Data ini menggambarkan kondisi yang kompleks terkait

---

<sup>34</sup> Destita Shari and Others, "Pola Asuh Ayah dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini", *Indonesia Berdaya*, 5.4 (2024), 1261–66.

<sup>35</sup> Badan Pusat Statistik, Profil Anak Usia Dini 2024, Badan Pusat Statistik (Indonesia, 2024),

V  
<[Https://Www.Bps.Go.Id/Id/Publication/2024/12/13/744350b0873dc98dfeab38c/Profil-Anak-Usia-Dini-2024.Html](https://Www.Bps.Go.Id/Id/Publication/2024/12/13/744350b0873dc98dfeab38c/Profil-Anak-Usia-Dini-2024.Html)>.

pemenuhan hak dan perlindungan anak usia dini, yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk pengasuhan oleh orang tua sebagai aspek kunci dalam menjamin tumbuh kembang anak secara optimal.

Pemenuhan hak-hak anak adalah aspek krusial dalam proses pengasuhan.<sup>36</sup> Setiap anak berhak atas hak-hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, perlindungan dari kekerasan, dan kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung.<sup>37</sup> Hak-hak ini tidak hanya menjamin kesejahteraan fisik anak, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional mereka.<sup>38</sup> Negara, masyarakat, dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa hak-hak ini dipenuhi, agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, sehat, dan berdaya saing.<sup>39</sup>

Pentingnya peran ayah juga penting dalam mendukung hak anak atas pendidikan yang layak.<sup>40</sup> Ayah yang terlibat aktif dalam proses pendidikan anak, baik secara langsung maupun melalui dukungan moral dan logistik, dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik anak.<sup>41</sup> Kehadiran ayah

---

<sup>36</sup> Rikki Maulana Yusup, Imam Nugraha, and Yantsa Kahfi Latifah, "Collaborative Governance Dalam Pemenuhan Hak Anak: Evaluasi Kebijakan Perlindungan Anak Di Jawa Barat", *Jurnal Sosial Humaniora*, 16.1 (2025), 82–97.

<sup>37</sup> Tri Afandy and Yati Sharfina Desiandri, "Tinjauan Implementasi Kebijakan Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak", *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 4.3 (2023), 145–55.

<sup>38</sup> Endang Prastini, "Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia," *Jurnal Citizenship Virtues* 4, no. 2 (2024): 760–70.

<sup>39</sup> Herlina Herlina and Others, "Pemenuhan Hak-Hak Anak Pasca Kelahiran dalam Perspektif Islam: Strategi Membangun Keluarga Sejahtera di Era Kontemporer", *Moderasi: Journal Of Islamic Studies*, 4.2 (2024), 105–24.

<sup>40</sup> Fatma Ratu Shifa and Asep Suherman, "Dampak Tidak Adanya Peran Ayahterhadap Perkembangan Anak di Indonesia", *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik* E-Issn: 3031-8882, 2.1 (2024), 260–67.

<sup>41</sup> Andri Nurwandri and Others, "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak: Perspektif dan Dampaknya Pada Perkembangan Anak di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan", *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4.3 (2024).

dalam kegiatan sekolah, membantu anak belajar di rumah, serta memberikan penghargaan atas pencapaian anak adalah bentuk konkret dari pemenuhan hak pendidikan.<sup>42</sup> Keterlibatan ini juga menunjukkan kepada anak bahwa proses belajar adalah sesuatu yang penting dan dihargai dalam keluarga. Dengan demikian, peran ayah tidak hanya relevan dalam aspek pengasuhan umum, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap hak anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Perlindungan dari kekerasan, eksplorasi, dan pengaruh lingkungan yang buruk merupakan salah satu hak dasar anak.<sup>43</sup> Dalam keluarga, ayah memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan, baik secara fisik maupun verbal.<sup>44</sup> Sayangnya, dalam banyak kasus, sosok ayah justru menjadi sumber kekerasan akibat ketidaktahuan atau pola asuh otoriter yang diwariskan.<sup>45</sup> Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan keterampilan pengasuhan ayah sangat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak negatif pada anak.<sup>46</sup> Ketika ayah mampu berperan sebagai pelindung yang tidak hanya tegas tetapi juga adil

---

<sup>42</sup> Nur Khofifah Batubara, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Dini Di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal" (Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024).

<sup>43</sup> Mardiantu Rahmah and Ade S Anhar Ihlas, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mencegah Eksplorasi Anak Usia Dini Dalam Dunia Pendidikan Di Paud Bintang Ranggasolo", Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10.02 (2025), 224–36.

<sup>44</sup> Ima Muthomimah, "Analisis Peran Ayah dalam Membentuk Kesadaran Anti-Bullying Pada Anak", Penaemas, 2.2 (2024), 410–19.

<sup>45</sup> Faet Oktadea Rahmat, "Mencabut Benalu dalam Ziarah Masa Silam: Koreografi Sebagai Representasi Pengalaman Pemutusan Warisan Traumatik Pada Kekerasan Pola Asuh Orang Tua" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024).

<sup>46</sup> Leni Armayati, "Peran Keluarga dalam Pencegahan Kekerasan Pada Anak: Studi Kasus di Pekanbaru," *Journal Psikologi Forensik Indonesia* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.71088/jpfi.v4i2.54>.

dan penuh kasih, maka anak akan merasa terlindungi dari risiko-risiko eksternal yang bisa mengancam kesejahteraan mereka.

Guna mewujudkan peran ayah secara optimal dalam pemenuhan hak-hak anak, diperlukan transformasi sosial yang mendobrak batasan peran gender tradisional.<sup>47</sup> Budaya patriarki yang masih dominan di berbagai lapisan masyarakat telah membatasi partisipasi ayah dalam pengasuhan, dan menempatkan pengasuhan sebagai tanggung jawab eksklusif ibu.<sup>48</sup> Untuk itu, perlu adanya gerakan kolektif yang mendorong kesetaraan peran dalam keluarga, melalui pendidikan, kampanye publik, serta dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga sosial. Ayah perlu diberi ruang dan kesempatan untuk belajar dan berpartisipasi dalam pengasuhan tanpa stigma, serta difasilitasi untuk mengakses informasi dan pelatihan yang relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, meskipun kajian mengenai pengasuhan anak dan keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji peran ayah dalam pemenuhan hak-hak anak masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peran ibu atau dampak ketidakhadiran ibu, sementara peran ayah sebagai pengasuh utama dalam keluarga transnasional belum mendapat perhatian yang memadai. Selain itu, kajian *fathering* umumnya membahas pengasuhan secara umum dan belum secara spesifik menempatkan pemenuhan hak-hak anak sebagai kerangka

---

<sup>47</sup> Herlina Herlina and Others, "Pemenuhan Hak-Hak Anak Pasca Kelahiran Dalam Perspektif Islam: Strategi Membangun Keluarga Sejahtera Di Era Kontemporer", *Moderasi: Journal Of Islamic Studies*, 4.2 (2024), 105–24.

<sup>48</sup> Gazlina Nur Purnamasari, "Mengatasi Ketimpangan Gender dengan Keterlibatan Ayah di Budaya Patriarkis Indonesia", *Spectrum: Journal Of Gender and Children Studies*, 5.1 (2025), 43–58.

analisis utama. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada peran ayah sebagai pengasuh utama dalam pemenuhan hak-hak anak pada keluarga TKW, suatu aspek yang masih minim dikaji dalam penelitian sebelumnya.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk peran ayah (*fathering*) dalam pemenuhan hak-hak anak (*children's right*) pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)?
2. Bagaimana proses pembentukan peran ayah (*fathering*) dalam pemenuhan hak-hak anak (*children;s right*) pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran ayah (*fathering*) dalam pemenuhan hak-hak anak (*children's right*) pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk peran ayah (*fathering*) dalam pemenuhan hak-hak anak (*children's right*) pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)?
2. Untuk menganalisis proses pembentukan peran ayah (*fathering*) dalam pemenuhan hak-hak anak (*children's right*) pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)?
3. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi peran ayah (*fathering*) dalam pemenuhan hak-hak anak (*children's right*) pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)?

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan di bidang ilmu pendidikan, psikologi perkembangan anak, dan studi keluarga, khususnya dalam memahami peran ayah (*fathering*) sebagai aktor utama dalam pengasuhan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pemenuhan hak-hak anak (*children's right*) pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam konteks keluarga yang tidak utuh secara struktur, serta membuka ruang diskusi akademik tentang pentingnya redefinisi peran ayah dalam praktik pengasuhan di Indonesia.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Ayah

Memberikan wawasan dan pemahaman bagi ayah yang menjalankan pengasuhan tunggal agar lebih sadar akan tanggung jawab mereka dalam memenuhi hak-hak anak, baik secara fisik, emosional, pendidikan, maupun perlindungan.

#### b. Bagi Lembaga Pendidikan Anak

Menjadi rujukan dalam merancang program edukatif atau intervensi berbasis keluarga yang lebih inklusif, yang tidak hanya berfokus pada ibu sebagai pengasuh, tetapi juga memperkuat kapasitas ayah dalam perannya.

c. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Memberikan dasar empiris bagi penyusunan kebijakan atau program perlindungan anak yang lebih responsif terhadap dinamika keluarga, terutama yang mengalami ketidakhadiran salah satu orang tua.

## E. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Diniz, Tânia Brandão, Lígia Monteiro, dan Manuela Veríssimo yang dipublikasikan tahun 2021 berjudul "*Father Involvement During Early Childhood: A Systematic Review of the Literature*" merupakan tinjauan sistematis terhadap 86 studi yang membahas proses psikososial keterlibatan ayah selama masa kanak-kanak awal dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Kajian ini menyoroti bahwa keterlibatan ayah berperan penting dalam kesejahteraan keluarga dan perkembangan anak, meskipun jalurnya bervariasi tergantung pada faktor sosial, budaya, dan ekologi. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada keluarga kulit putih kelas menengah, sehingga keterlibatan ayah dalam konteks budaya dan struktur keluarga berbeda masih kurang dieksplorasi.<sup>49</sup> Penelitian ini relevan dengan studi yang sedang dilakukan karena sama-sama menekankan pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak usia dini. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan konteks; studi ini bersifat global dan teoretis melalui tinjauan literatur, sedangkan penelitian yang dilakukan mengangkat studi

---

<sup>49</sup> Eva Diniz and Others, "Father Involvement During Early Childhood: A Systematic Review of The Literature", *Journal Of Family Theory & Review*, 13.1 (2021), 77–99.

kasus keterlibatan ayah dalam pemenuhan hak-hak anak saat ibu menjadi TKW, dalam konteks keluarga Indonesia dengan dinamika sosial-budaya yang khas.

2. Penelitian oleh Bibha Dhungel, Tsuguhiko Kato, Yuko Kachi, Manami Ochi, Stuart Gilmour, dan Kenji Takehara tahun 2023 yang dipublikasikan dalam *Journal of Epidemiology* berjudul “*Prevalence and Associated Factors of Psychological Distress Among Single Fathers in Japan*” menggunakan data survei nasional Jepang (CSLC 2016) dan analisis regresi logistik terhadap 868 ayah tunggal dan 43.880 ayah yang tinggal bersama pasangan. Penelitian ini mengungkap bahwa ayah tunggal memiliki tingkat stres psikologis yang lebih tinggi dibandingkan ayah yang memiliki pasangan, dengan faktor risiko seperti jenis pekerjaan, jam tidur, dan kebiasaan merokok atau minum alkohol yang signifikan secara statistik.<sup>50</sup> Temuan ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama menyoroti beban ganda yang dialami ayah dalam konteks pengasuhan tanpa kehadiran ibu. Namun, perbedaan terletak pada pendekatan dan fokus studi; penelitian ini bersifat kuantitatif dan berfokus pada dampak psikologis ayah tunggal di Jepang, sedangkan penelitian studi kasus yang dilakukan menekankan pada peran ayah dalam memenuhi hak-hak anak ketika ibu menjadi pekerja migran, dengan penelitian kualitatif yang

---

<sup>50</sup> Bibha Dhungel and Others, "Prevalence and Associated Factors of Psychological Distress Among Single Fathers in Japan", *Journal of Epidemiology*, 33.6 (2023), 294–302.

menyoroti konteks sosial, emosional, dan kesejahteraan anak secara lebih menyeluruh.

3. Penelitian oleh Yanda Yuliana dan Muhammad Busyro Karim tahun 2024 berjudul "*The Role of Single Fathers in the Moral Development of Children Aged 5–6 Years*" menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap dua ayah tunggal di Desa Nguwok, Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah memiliki peran penting dalam mendampingi, mendisiplinkan, serta menanamkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, kebersihan, dan ibadah pada anak usia dini.<sup>51</sup> Temuan ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama menyoroti keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian dan konteks keluarga; penelitian ini berfokus pada peran ayah tunggal dalam pengembangan moral anak, sedangkan penelitian yang dilakukan menelaah peran ayah dalam memenuhi hak-hak anak secara menyeluruh ketika ibu bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), dengan pendekatan studi kasus yang mendalam terhadap dinamika peran ayah dalam konteks keluarga tidak utuh secara fisik namun masih utuh secara struktur sosial.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Agustini Puji Lestari pada tahun 2018 berjudul "*Peran Ayah sebagai Pengasuh Tunggal dalam Keluarga TKI di Desa Kemloko, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung*"

---

<sup>51</sup> Yanda Yuliana and Muhammad Busyro Karim, "The Role of Single Fathers in The Moral Development of Children Aged 5-6 Years", Nak-Kanak: Journal of Child Research, 1.1 (2024), 10–18.

merupakan studi kualitatif deskriptif yang menggambarkan dinamika peran ayah dalam menjalankan pengasuhan anak ketika ibu bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI).<sup>52</sup> Penelitian ini menemukan bahwa ketidakhadiran ibu mendorong ayah mengambil alih peran pengasuhan, meskipun dengan pendekatan dan pola asuh yang bervariasi—mulai dari otoriter, permisif, hingga demokratis. Selain mengkaji peran ayah dalam mengasuh, penelitian ini juga mengeksplorasi dampak sosial dan psikologis terhadap anak serta persepsi masyarakat terhadap keluarga TKI. Penelitian ini relevan dengan studi yang sedang dilakukan karena keduanya sama-sama membahas keterlibatan ayah dalam keluarga ketika ibu bekerja sebagai TKW. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian Lestari lebih menitikberatkan pada pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal, sedangkan studi ini menyoroti keterlibatan ayah dalam pemenuhan hak-hak anak secara lebih komprehensif, termasuk hak atas kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dan partisipasi, dalam konteks sosial budaya keluarga Indonesia yang ditinggal oleh ibu sebagai pekerja migran

5. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Fakhri, Ratu Zahwa Sayyidina, dan Shahnaz el Jasmine pada tahun 2023 dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa berjudul “Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mengasuh Anak: Perspektif Gender dalam Keluarga”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam

---

<sup>52</sup> Agustini Puji Lestari, "Peran Ayah Sebagai Pengasuh Tunggal dalam Keluarga TKI di Desa Kemloko Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

dan analisis konten terhadap enam ayah tunggal yang bertanggung jawab penuh dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah tunggal menghadapi tantangan multitasking sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah, ketidaksetaraan dalam pembagian tugas rumah tangga, diskriminasi gender, serta kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar.<sup>53</sup> Penelitian ini relevan dengan penelitian studi kasus yang sedang dilakukan karena sama-sama menyoroti peran ayah dalam pengasuhan anak di situasi keluarga dengan keterbatasan kehadiran ibu secara fisik. Namun, perbedaannya terletak pada fokus variabel pemenuhan hak-hak anak sebagai indikator utama dalam penelitian ini, sementara penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dinamika peran gender dan tantangan ayah tunggal dalam pengasuhan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Agni Ramdhini dan Stevany Afrizal pada tahun 2024 berjudul “*Dinamika Gender dalam Keseimbangan Peran Keluarga: Studi Kasus Peran Ayah dalam Kegiatan Rumah Tangga di Kp. Sukacai*” menggunakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini menggali pengalaman subjektif seorang ayah tunggal dalam menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah, dengan tekanan sosial dan stigma yang melekat. Hasil penelitian menunjukkan tantangan signifikan yang dihadapi ayah tunggal, termasuk beban kerja

---

<sup>53</sup> Akhmad Fakhri, Ratu Zahwa Sayyidina, and Shahnaz El Jasmine, "Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mengasuh Anak: Perspektif Gender Dalam Keluarga", In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal, 2023, I.

rumah tangga, tekanan finansial, serta pandangan masyarakat.<sup>54</sup> Penelitian ini memiliki relevansi dengan studi kasus yang sedang dilakukan karena sama-sama membahas peran ayah dalam situasi ketidakhadiran ibu dalam keluarga. Perbedaannya terletak pada fokus dan konteks; penelitian ini menyoroti pengalaman ayah tunggal pasca perceraian, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menelaah peran ayah dalam memenuhi hak-hak anak saat ibu menjadi pekerja migran (TKW), dengan pendekatan studi kasus yang lebih menekankan aspek pemenuhan hak anak secara menyeluruh.

7. Penelitian oleh Muthia Sari, Maulida Nur, Novita Sari, Ratu Yustika Rini, dan Inten Risna pada tahun 2023 dari Universitas Bina Bangsa berjudul "*Persepsi Ayah terhadap Peran dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*" menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik wawancara mendalam. Penelitian ini menelaah bagaimana ayah yang bekerja, dengan pasangan sebagai ibu rumah tangga, memaknai peran mereka dalam pengasuhan anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi positif ayah terhadap peran pengasuhan berdampak pada tingginya keterlibatan mereka, terutama dalam menciptakan momen berkualitas dan menanamkan nilai-nilai positif.<sup>55</sup> Penelitian ini relevan dengan studi kasus yang sedang dilakukan karena sama-sama membahas peran ayah dalam pengasuhan anak. Namun, perbedaannya terletak pada konteks keluarga dan

---

<sup>54</sup> Siti Agni Ramdhini and Stevany Afrizal, "Dinamika Gender dalam Keseimbangan Peran Keluarga: Studi Kasus Peran Ayah dalam Kegiatan Rumah Tangga di Kp. Sukacai", *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6.2 (2024), 100–109 <[Https://Doi.Org/10.23887/Jpsu.V6i2.83595](https://Doi.Org/10.23887/Jpsu.V6i2.83595)>.

<sup>55</sup> Muthia Sari and Others, "Persepsi Ayah Terhadap Peran dalam Pengasuhan Anak Usia Dini", *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4.3 (2023), 476–82.

fokus kajian; penelitian ini mengkaji persepsi ayah dalam situasi keluarga utuh dengan ibu tidak bekerja, sementara studi yang dilakukan meneliti peran ayah dalam memenuhi hak-hak anak secara komprehensif ketika ibu menjadi pekerja migran (TKW), sehingga menuntut ayah mengambil peran pengasuhan secara lebih penuh.

**Tabel 1.1 Kajian Penelitian Yang Relevan**

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
1	Eva Diniz, Tânia Brandão, Lígia Monteiro, & Manuela Veríssimo (2021). <i>Father Involvement During Early Childhood: A Systematic Review of the Literature</i>	Sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak usia dini	Studi bersifat tinjauan literatur global dan teoretis; penelitian Anda bersifat studi kasus di keluarga TKW Indonesia dengan konteks sosial-budaya spesifik
2	Bibha Dhungel, Tsuguhiko Kato, et al. (2023). <i>Prevalence and Associated Factors of Psychological Distress Among Single Fathers in Japan</i>	Menyoroti beban psikologis ayah dalam pengasuhan tanpa kehadiran ibu	Penelitian ini kuantitatif, fokus pada ayah tunggal di Jepang; penelitian Anda kualitatif, menekankan peran ayah dalam pemenuhan hak-hak anak ketika ibu bekerja migran
3	Yanda Yuliana & Muhammad Busyro Karim (2024). <i>The Role of Single Fathers in the Moral Development of Children Aged 5–6 Years</i>	Sama-sama menyoroti keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.	Fokus penelitian Yuliana & Karim pada pengembangan moral anak; penelitian Anda meneliti pemenuhan hak-hak anak secara menyeluruh termasuk pendidikan, perlindungan, kesejahteraan.
4	Agustini Puji Lestari (2018). <i>Peran Ayah</i>	Sama-sama membahas	Lestari lebih menekankan pola asuh

	<i>sebagai Pengasuh Tunggal dalam Keluarga TKI di Desa Kemloko</i>	keterlibatan ayah saat ibu bekerja sebagai pekerja migran	ayah (otoriter, permisif, demokratis); penelitian Anda menekankan pemenuhan hak-hak anak dalam konteks sosial budaya keluarga Indonesia
5	Akhmad Fakhri, Ratu Zahwa Sayyidina, & Shahnaz el Jasmine (2023). <i>Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mengasuh Anak: Perspektif Gender dalam Keluarga</i>	Sama-sama menyoroti ayah dalam pengasuhan anak dengan keterbatasan kehadiran ibu.	Fokus penelitian Fakhri et al. pada dinamika peran gender dan tantangan multitasking ayah tunggal; penelitian Anda fokus pada pemenuhan hak-hak anak sebagai indikator utama.
6	Siti Agni Ramdhini & Stevany Afrizal (2024). <i>Dinamika Gender dalam Keseimbangan Peran Keluarga: Studi Kasus Peran Ayah di Kp. Sukacai</i>	Meneliti peran ayah dalam situasi ketidakhadiran ibu	Penelitian ini terkait ayah tunggal pasca perceraian; penelitian Anda menekankan ayah sebagai pengasuh utama saat ibu menjadi pekerja migran (TKW) dalam keluarga masih utuh secara struktur
7	Muthia Sari, Maulida Nur, et al. (2023). <i>Persepsi Ayah terhadap Peran Ibu dalam Pengasuhan Anak Usia Dini</i>	Sama-sama membahas peran ayah dalam pengasuhan anak	Fokus penelitian Muthia et al. pada persepsi ayah dalam keluarga utuh dengan ibu tidak bekerja; penelitian Anda meneliti pemenuhan hak-hak anak secara komprehensif ketika ibu menjadi TKW

## F. Kajian Teori

### 1. Peran Pengasuhan Ayah

#### a. Definisi Peran Pengasuhan Ayah

Pengasuhan ayah mengacu pada kontribusi yang dilakukan oleh ayah dalam membimbing, merawat, dan mendidik anak-anaknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pengasuhan" berarti proses menjaga, merawat, dan mendidik anak-anak. Peran pengasuhan ayah sangat penting dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, kognitif, dan fisik anak. Secara tradisional, ayah lebih sering dipahami dalam konteks biologis, seperti yang dijelaskan oleh Palkovitz, yang menyatakan bahwa ayah adalah pria yang menikah dengan ibu dan secara biologis memiliki anak-anak dengan pasangan tersebut.<sup>56</sup>

Lamb memperkenalkan konsep ayah sebagai figur yang memiliki kekuasaan dalam keluarga, serta bertanggung jawab dalam membimbing anak-anaknya untuk menjadi individu yang berkarakter.<sup>57</sup>

Seiring dengan perkembangan pemahaman tentang pengasuhan, peran ayah berkembang menjadi lebih dari sekadar penyedia nafkah, tetapi juga sebagai pengasuh aktif dalam kehidupan anak-anak mereka.

Sementara itu, pengasuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia melibatkan aspek menjaga, merawat, dan mendidik anak,

---

<sup>56</sup> Rob Palkovitz, *Involved Fathering and Men's Adult Development: Provisional Balances* (Psychology Press, 2014).

<sup>57</sup> Michael E Lamb, *The Role ff The Father in Child Development* (John Wiley & Sons, 2004).

serta memberi bimbingan dan melatih anak-anak untuk tumbuh dengan baik. Hoghughi menyatakan bahwa pengasuhan merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan optimal anak. Pengasuhan bertujuan agar anak-anak bisa hidup dengan baik dan mencapai potensi mereka secara maksimal.<sup>58</sup> Dalam hal ini, ayah berperan dalam memastikan bahwa pengasuhan tidak hanya melibatkan perhatian fisik tetapi juga pengasuhan emosional dan sosial yang penting untuk pembentukan kepribadian anak.

Peran pengasuhan ayah, yang sering disebut sebagai *father involvement* atau *paternal involvement*, dijelaskan oleh Lamb sebagai partisipasi aktif ayah dalam interaksi langsung dengan anak-anak, memberikan kehangatan emosional, memantau aktivitas anak, serta memastikan pemenuhan kebutuhan anak.<sup>59</sup> Peran ini mencakup banyak aspek, seperti interaksi sosial, kontrol perilaku, serta pendidikan moral yang dapat membentuk karakter dan kemampuan anak. Lebih jauh, ayah yang aktif terlibat dalam pengasuhan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak dalam berbagai dimensi, termasuk perkembangan kognitif dan emosional yang sangat krusial untuk masa depan mereka.

Purwindarini, Hendriyani, dan Deliana menyebutkan bahwa peran pengasuhan ayah mencakup partisipasi aktif baik secara fisik,

---

<sup>58</sup> Masud S Hoghughi and Nicholas Long, *Handbook of Parenting: Theory and Research For Practice* (Sage, 2004).

<sup>59</sup> Michael E Lamb, *The Role of The Father in Child Development* (John Wiley & Sons, 2004).

emosional, maupun kognitif. Ayah berperan dalam berbagai fungsi penting seperti *endowment* (mengakui anak sebagai individu yang berharga), *protection* (melindungi anak dari potensi bahaya), *provision* (memastikan kebutuhan material anak), dan *formation* (melibatkan diri dalam pendidikan dan sosialisasi anak).<sup>60</sup> Fungsi-fungsi ini menggambarkan peran penting ayah dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh, baik dalam aspek sosial maupun pendidikan.

Palkovitz menyimpulkan bahwa peran pengasuhan ayah dapat dilihat melalui berbagai tindakan nyata, di antaranya: Terlibat dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anak, enjalin hubungan emosional yang erat melalui kontak fisik dan komunikasi, memberikan dukungan finansial untuk memenuhi kebutuhan anak, berpartisipasi dalam aktivitas bermain yang mendidik.<sup>61</sup>

Palkovitz juga menambahkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan meliputi upaya yang dilakukan ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, serta mengevaluasi kesejahteraan anak-anak mereka. Dari sudut pandang anak, peran pengasuhan ayah ini berkaitan erat dengan kesempatan untuk belajar, mendapatkan perhatian yang penuh kasih sayang, serta merasa aman dan didukung dalam semua aspek kehidupan mereka.

---

<sup>60</sup> Sartina Septi Purwindarini, Sri Maryati Deliana, and Rulita Hendriyani, "Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah", *Developmental And Clinical Psychology*, 3.1 (2014).

<sup>61</sup> Rob Palkovitz, *Involved Fathering and Men's Adult Development: Provisional Balances* (Psychology Press, 2014).

Anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan umumnya memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang lebih baik, serta rasa percaya diri yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, peran pengasuhan ayah sangat signifikan dalam kehidupan anak. Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan tidak hanya mendukung aspek fisik dan material, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Peran ini mencakup banyak aspek mulai dari perencanaan, pemantauan, pengajaran, hingga pembentukan nilai dan karakter pada anak.

Berdasarkan kajian teoretis tersebut, penelitian ini menggunakan teori keterlibatan ayah (father involvement) yang dikemukakan oleh Lamb sebagai landasan analisis, karena teori ini mampu menjelaskan peran pengasuhan ayah secara komprehensif melalui dimensi interaksi langsung (engagement), kehadiran dan ketersediaan ayah (accessibility), serta tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anak (responsibility). Secara teoretis, konsep Lamb relevan dengan konteks keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) karena menempatkan ayah bukan hanya sebagai penyedia nafkah, tetapi sebagai pengasuh utama yang terlibat aktif dalam kehidupan anak ketika ibu tidak hadir secara fisik. Penggunaan teori Lamb memungkinkan penelitian ini menganalisis peran ayah secara lebih sistematis dan mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan hak-hak anak yang mencakup aspek pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan

kesejahteraan. Dengan demikian, teori Lamb dipandang paling tepat untuk mengungkap dinamika pengasuhan ayah dalam keluarga TKW serta memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam memahami peran ayah sebagai aktor utama dalam pemenuhan hak-hak anak.

### b. Dimensi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Lamb menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup beberapa dimensi utama, yaitu: (1) *Engagement*: Dimensi ini merujuk pada pengalaman langsung ayah dalam berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama anak, seperti bermain, menghabiskan waktu bersama, dan aktivitas serupa. (2) *Accessibility*: Dimensi ini menekankan pada kehadiran ayah yang dekat dengan anak, meskipun tidak selalu melakukan interaksi langsung dengan anak. (3) *Responsibility*: Dimensi ini mencakup sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk dalam hal memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak.<sup>62</sup>

Palkovitz menambahkan kategori-kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yang meliputi: (1) *Communication*: Mendengarkan, berbincang, dan menunjukkan kasih sayang; (2) *Teaching*: Memberikan contoh peran, serta melibatkan anak dalam aktivitas atau minat yang menarik; (3) *Monitoring*: Melakukan pengawasan terhadap teman-teman anak dan tugas-tugas rumah; (4) *Cognitive Processes*:

---

<sup>62</sup> Michael E Lamb, The Role of The Father in Child Development (John Wiley & Sons, 2004).

Menunjukkan kekhawatiran, perencanaan, serta doa untuk anak; (5) *Errands*: Mengurus berbagai kebutuhan anak; (6) *Caregiving*: Memberikan perhatian langsung kepada kebutuhan fisik anak, seperti makan dan mandi; (7) *Shared Interest*: Membaca bersama dan berbagi minat lainnya; (8) *Availability*: Kehadiran fisik atau ketersediaan ayah untuk anak; (9) *Planning*: Merencanakan berbagai aktivitas bersama, termasuk perayaan ulang tahun; (10) *Shared Activities*: Melakukan kegiatan bersama, seperti berbelanja atau bermain; (11) *Preparing*: Menyiapkan makanan atau pakaian anak; (12) *Affection*: Memberikan kasih sayang melalui sentuhan dan perhatian emosional; (13) *Protection*: Menjaga dan melindungi anak; (14) *Emotional Support*: Memberikan dukungan emosional dan membesarluhan hati anak. Model keterlibatan ayah ini dikenal dengan istilah "generative fathering," yang menekankan peran ayah dalam menghasilkan pengalaman positif bagi anak.<sup>63</sup>

Sementara itu, Fox dan Bruce mengembangkan konsep *fathering* dengan dimensi-dimensi yang diukur melalui aspek-aspek berikut: (1) *Responsivity*: Mengukur sejauh mana ayah menunjukkan kehangatan, kasih sayang, dan dukungan terhadap anak; (2) *Harshness*: Mengukur sejauh mana ayah menggunakan pendekatan keras, hukuman, dan sikap yang inkonsisten dalam pengasuhan; (3) *Behavioral Engagement*:

---

<sup>63</sup> Rob Palkovitz, *Involved Fathering and Men's Adult Development: Provisional Balances* (Psychology Press, 2014).

Mengukur sejauh mana ayah terlibat dalam aktivitas bersama anak; (4)

*Affective Involvement:* Mengukur sejauh mana ayah menunjukkan kasih sayang dan perhatian emosional terhadap anak.<sup>64</sup>

McBride, Schope, dan Rane dalam penelitiannya mengidentifikasi lima aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu:

- (1) Tanggung jawab untuk mengelola tugas-tugas yang berhubungan dengan anak; (2) Kehangatan dan afeksi terhadap anak; (3) Keterlibatan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah bersama anak; (4) Aktivitas bersama yang terpusat pada kebutuhan anak; (5) Pengawasan terhadap aktivitas anak.<sup>65</sup>

Berdasarkan tinjauan beberapa dimensi yang disampaikan oleh para ahli di atas, dimensi keterlibatan yang digunakan dalam penelitian ini secara umum mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh Lamb, yaitu keterlibatan langsung (*engagement*), kehadiran atau kesediaan ayah untuk anak (*accessibility*), serta pemahaman dan pemenuhan kebutuhan anak (*responsibility*).

## 2. Konsep Pola Asuh

### a. Pengertian Pola Asuh

Pendidikan dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan nilai dan norma yang berlaku

<sup>64</sup> Greer Litton Fox and Carol Bruce, "Conditional Fatherhood: Identity Theory and Parental Investment Theory as Alternative Sources of Explanation of Fathering", *Journal of Marriage and Family*, 63.2 (2001), 394–403.

<sup>65</sup> Brent A McBride, Sarah J Schoppe, and Thomas R Rane, "Child Characteristics, Parenting Stress, and Parental Involvement: Fathers Versus Mothers", *Journal Of Marriage and Family*, 64.4 (2002), 998–1011.

di masyarakat. Melalui keluarga, anak memperoleh pemahaman awal mengenai apa yang dapat diterima dan apa yang tidak diperbolehkan, baik menurut hukum negara maupun ajaran agama. Pemahaman tersebut menjadi bekal penting bagi anak dalam menjalani kehidupannya di masa depan. Pendidikan yang pertama kali diberikan oleh keluarga dapat menjadi arah utama dalam perkembangan anak, sehingga menjadikannya individu yang sesuai dengan harapan sosial.

Pola asuh merupakan bagian esensial dari proses pendidikan dalam keluarga yang berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan karakter, moral, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Secara etimologis, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu bentuk perilaku dan strategi orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mendisiplinkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Baumrind, pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anak yang tercermin dalam cara orang tua berinteraksi secara konsisten, baik dalam memberikan arahan maupun respons terhadap perilaku anak.<sup>66</sup> Pola ini menciptakan iklim emosional tertentu dalam hubungan orang tua dan anak yang sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Khamim menyatakan Pola asuh dapat dipahami sebagai suatu bentuk interaksi menyeluruh antara orang tua dan anak yang mencakup

---

<sup>66</sup> Diana Baumrind, "Current Patterns Of Parental Authority.", *Developmental Psychology*, 4.1p2 (1971), 1.

aspek pemeliharaan, seperti pemberian makan, menjaga kebersihan, dan perlindungan, serta aspek sosialisasi, yaitu pengenalan terhadap norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Di dalamnya juga termasuk cara orang tua menyampaikan kasih sayang, nilai-nilai, minat, perilaku, dan ajaran keagamaan kepada anak.<sup>67</sup>

Dalam konteks pendidikan keluarga, pola asuh mencakup nilai-nilai yang ditanamkan, kedekatan emosional, pengawasan, serta cara menyampaikan norma dan harapan kepada anak. Gunarsa menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam membentuk perilaku anak melalui tindakan sadar dan terencana, baik secara verbal maupun non-verbal, yang bertujuan membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial yang baik.<sup>68</sup>

Pola asuh juga tidak dapat dipisahkan dari faktor budaya, sosial, ekonomi, pendidikan, dan kondisi psikologis orang tua. Oleh karena itu, pola asuh bersifat dinamis dan kontekstual. Maccoby dan Martin menegaskan bahwa variasi pola asuh muncul dari perbedaan dalam kontrol dan kehangatan orang tua, sehingga membentuk empat tipe utama pola asuh, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan uninvolved (abai).<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Khamim Zarkasih Putro et al., "Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 124–40.

<sup>68</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Bpk Gunung Mulia, 1991).

<sup>69</sup> E E Maccoby, "Socialization In The Context Of The Family: Parent-Child Interaction", *Handbook Of Child Psychology*, 4 (1983).

Dengan demikian, hakikat pola asuh tidak hanya sebatas mekanisme pengasuhan, tetapi merupakan refleksi dari nilai-nilai yang dihayati dalam keluarga, relasi interpersonal antara orang tua dan anak, serta strategi jangka panjang dalam mendidik anak menjadi individu yang matang secara emosional, sosial, dan moral.

### b. Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sangat bervariasi, bergantung pada latar belakang budaya, situasi sosial, serta kepribadian orang tua. Secara umum, pola asuh merujuk pada tindakan orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan harapan mereka. Baumrind menekankan bahwa orang tua idealnya tidak bersikap keras atau dingin, melainkan menetapkan aturan yang jelas disertai dengan kehangatan dalam interaksi dengan anak.<sup>70</sup>

Diana Baumrind mengembangkan pendekatan tipologis dalam memahami pola pengasuhan orang tua, yang didasarkan pada sejumlah dimensi penting dalam pelaksanaan tugas pengasuhan.<sup>71</sup> Tiga dimensi utama yang menjadi landasan pendekatan ini meliputi:

#### 1) *Demandingness* (Tuntutan)

*Demandingness* mengacu pada sejauh mana orang tua menetapkan ekspektasi terhadap perilaku dan tanggung jawab anak.

Dimensi ini menggambarkan keterlibatan orang tua dalam

---

<sup>70</sup> Diana Baumrind, "Current Patterns Of Parental Authority.", *Developmental Psychology*, 4.1p2 (1971), 1.

<sup>71</sup> Diana Baumrind, "Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior", *Child Development*, 1966, 887–907.

mengarahkan, mengawasi, serta mengatur anak agar mampu memenuhi standar sikap dan tindakan yang diharapkan. Tingkat tuntutan ini dapat bervariasi tergantung pada seberapa ketat orang tua menetapkan aturan dan seberapa konsisten mereka mendorong anak untuk mematuhiinya.

2) *Restrictiveness* (Pembatasan)

*Restrictiveness* berkaitan dengan kecenderungan orang tua untuk membatasi atau mengendalikan perilaku anak, khususnya dalam mencegah anak melakukan sesuatu yang dianggap tidak sesuai. Dalam konteks ini, orang tua memberikan batasan terhadap aktivitas atau tindakan anak dan secara aktif mengatur ruang gerak anak. Orang tua yang menerapkan pendekatan ini secara bijaksana biasanya menyertai pembatasan tersebut dengan penjelasan rasional mengenai alasan di balik larangan atau batasan yang diberikan, sehingga anak memahami konteks dari aturan tersebut.

3) *Arbitrary Exercise of Power* (Penggunaan Kekuasaan Secara Sewenang-wenang)

Dimensi ini menggambarkan bentuk pengasuhan di mana orang tua menggunakan otoritas secara otokratis dan cenderung menghukum anak tanpa memberikan penjelasan yang jelas mengenai kesalahan yang dilakukan. Dalam pola ini, anak dituntut untuk patuh secara mutlak tanpa diberikan ruang untuk memahami alasan di balik hukuman yang diterima. Penerapan kekuasaan secara

sewenang-wenang ini berisiko menimbulkan dampak negatif, seperti rendahnya kemampuan anak dalam menjalin relasi sosial yang sehat, lemahnya kemandirian, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial.

Baumrind membagi pola asuh ke dalam empat tipe utama, yaitu:

1) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan yang menekankan kontrol dan disiplin ketat. Orang tua menuntut kepatuhan penuh dari anak tanpa memberikan ruang untuk berdiskusi. Anak diarahkan secara tegas dan keras, serta tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

2) Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*)

Dalam pola ini, orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, namun tetap memberikan batasan dan pengarahan. Komunikasi dua arah sangat dijunjung, dan hubungan orang tua-anak ditandai dengan kehangatan serta kedekatan emosional.

3) Pola asuh lalai (*neglectful parenting*)

Tipe ini ditandai dengan minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Anak sering merasa diabaikan, karena orang tua menempatkan prioritas pada hal lain selain anak. Anak dalam lingkungan seperti ini cenderung mengalami kesulitan sosial, kurang mampu mengontrol diri, dan berisiko mengalami masalah perilaku.

#### 4) Pola asuh permisif (*indulgent parenting*)

Pola ini menggambarkan orang tua yang sangat terlibat secara emosional, namun tidak memberikan kontrol yang memadai. Anak dibiarkan membuat keputusan sendiri tanpa batasan yang jelas, yang dapat mengarah pada perilaku impulsif dan kurangnya tanggung jawab.

Tiga bentuk utama pola asuh menurut Baumrind, yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Pola asuh otoriter dicirikan oleh pengendalian ketat, dominasi orang tua, dan minimnya pengakuan terhadap kemandirian anak. Anak diharapkan patuh tanpa pertanyaan, dengan segala keputusan ditentukan oleh orang tua. Ciri khas lainnya antara lain:

- 1) Orang tua memegang kekuasaan penuh
- 2) Anak tidak diakui sebagai individu yang otonom
- 3) Kontrol perilaku dilakukan secara ketat
- 4) Hukuman diberikan jika anak tidak patuh

Sebaliknya, pola asuh demokratis (otoritatif) ditandai dengan adanya pengakuan terhadap hak dan pendapat anak. Orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan yang seimbang, serta mendukung kemandirian anak dalam pengambilan keputusan. Ciri pola asuh ini antara lain:

- 1) Terjadi kerjasama antara anak dan orang tua
- 2) Anak diakui sebagai pribadi yang setara

- 3) Pengarahan dan bimbingan dilakukan secara konsisten
- 4) Kontrol dilakukan secara fleksibel dan tidak otoriter

Pola asuh permisif menunjukkan bahwa orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa kontrol yang memadai. Anak tidak diarahkan secara jelas, dan hampir semua perilaku anak dianggap benar tanpa koreksi. Ciri pola ini meliputi:

- 1) Anak memiliki dominasi penuh dalam pengambilan keputusan
- 2) Orang tua bersikap longgar dan pasif
- 3) Minimnya bimbingan dan pengarahan
- 4) Kontrol dan perhatian sangat rendah, bahkan bisa tidak ada sama sekali

Menurut Hurlock terdapat tiga tipe pola asuh, yaitu:

- 1) Otoriter: Orang tua menetapkan aturan tanpa menjelaskan alasan, tidak memberi kesempatan anak untuk berpendapat, dan jarang memberikan penghargaan.
- 2) Demokratis: Orang tua menjelaskan alasan suatu aturan dan memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pandangan sebelum dijatuhi sanksi.
- 3) Serba boleh: Tidak ada batasan atau aturan yang diberlakukan, anak bebas berbuat sesuai kehendaknya, dan tidak ada konsekuensi yang jelas atas tindakannya.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Elizabeth B Hurlock, "Developmental Psychology: A Life-Span Approach," New York: Mc. Graw Hil Book, 1980.

Setiap pola asuh mencerminkan cara unik keluarga dalam mendidik anak, bergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan kepribadian orang tua. Meski beragam, seluruh pendekatan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk anak menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan sesuai dengan harapan keluarga serta masyarakat.

### 3. Hakikat Anak Usia Dini

#### a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap awal kehidupan, yang secara umum mencakup rentang usia 0 sampai 6 tahun. Pada masa ini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat dan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Jean Piaget, seorang tokoh psikologi perkembangan kognitif, mengklasifikasikan anak usia dini ke dalam tahap praoperasional (2–7 tahun). Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa dan gambar, namun masih terbatas dalam berpikir logis dan melihat dunia dari sudut pandang orang lain.<sup>73</sup> Oleh karena itu, stimulasi kognitif yang tepat sangat penting untuk membantu anak memahami lingkungan secara lebih luas.

Sejalan dengan Piaget, Erik Erikson mengemukakan bahwa anak usia dini berada dalam tahap perkembangan psikososial "inisiatif versus

---

<sup>73</sup> Jean Piaget And Margaret Cook, *The Origins Of Intelligence In Children* (International Universities Press New York, 1952), Viii.

rasa bersalah". Pada fase ini, anak mulai menunjukkan keinginan untuk mengeksplorasi, mencoba hal baru, dan meniru perilaku orang dewasa. Jika lingkungan memberikan dukungan positif, maka anak akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan berani. Namun, jika terlalu dibatasi, anak dapat mengalami perasaan bersalah dan kehilangan motivasi untuk mencoba.<sup>74</sup> Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung, terutama dari keluarga dan pendidik, sangat penting dalam membentuk rasa percaya diri dan identitas diri anak.

Maria Montessori, seorang pendidik dan dokter dari Italia, menyebut masa usia dini sebagai *golden age* atau masa emas. Montessori menekankan bahwa anak pada usia ini memiliki kapasitas belajar yang sangat tinggi melalui eksplorasi aktif dan pengalaman langsung. Ia percaya bahwa anak adalah pembelajar alami yang memiliki keinginan kuat untuk memahami dunia di sekitarnya.<sup>75</sup> Maka dari itu, menurutnya, lingkungan belajar harus dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan anak untuk belajar secara mandiri, sambil tetap dalam batasan yang terarah. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dari pendekatan Montessori yang banyak digunakan dalam pendidikan anak usia dini di berbagai negara.

Dalam konteks nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan

---

<sup>74</sup> Erik Homburger Erikson, *Childhood And Society* (Norton New York, 1963), II.

<sup>75</sup> Maria Montessori, "The Absorbent Mind (Ca Claremont, Trans.)", New York: Henry Holt, 1967.

bahwa anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pemerintah memandang masa ini sebagai periode strategis dalam membentuk karakter, kecerdasan, serta keterampilan dasar anak.<sup>76</sup> Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik, mencakup perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pondasi yang kuat bagi anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal.

Berdasarkan pandangan para ahli dan regulasi nasional, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang berada dalam masa perkembangan kritis, yang ditandai dengan kepekaan tinggi terhadap rangsangan dari lingkungan. Masa ini menjadi fondasi utama bagi pembentukan kepribadian, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, intervensi yang tepat melalui pendidikan, pola asuh, dan stimulasi lingkungan yang positif sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan. Pendekatan yang menyeluruh, yang mempertimbangkan aspek psikologis, kognitif, dan sosial, menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi anak usia dini.

---

<sup>76</sup> Depdiknas, “Depdiknas 2003” (n.d.), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

### b. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini merupakan proses bertahap yang mencakup berbagai aspek, meliputi perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral. Menurut Hurlock, masa anak usia dini, yang berlangsung dari usia 0 hingga 6 tahun, terbagi menjadi dua tahap utama, yaitu tahap bayi (*infancy*) dan tahap anak prasekolah (*early childhood*). Pada tahap bayi (0–2 tahun), anak mengalami perkembangan pesat dalam kemampuan motorik kasar dan halus, serta mulai membentuk ikatan emosional dengan pengasuh utama. Sedangkan pada tahap anak prasekolah (2–6 tahun), anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbahasa, interaksi sosial, dan mulai memahami norma serta aturan sederhana.<sup>77</sup>

Jean Piaget membagi perkembangan kognitif anak usia dini ke dalam dua tahap utama: tahap sensorimotor (0–2 tahun) dan tahap praoperasional (2–7 tahun).<sup>78</sup> Dalam tahap sensorimotor, anak belajar melalui pengalaman inderawi dan gerakan motorik. Mereka mulai memahami konsep sebab-akibat dan mengenali benda-benda yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, pada tahap praoperasional, anak mulai menggunakan simbol untuk berpikir dan berkomunikasi, namun pemikirannya masih bersifat egosentrис dan belum mampu berpikir logis secara penuh. Kemampuan imajinasi dan bermain peran sangat dominan

---

<sup>77</sup> Elisabeth B Hurlock, "Chlid Development Jilid II, Terjemahan Tjandrasa", Jakarta: Erlangga, 1999.

<sup>78</sup> Jean Piaget And Margaret Cook, The Origins Of Intelligence In Children (International Universities Press New York, 1952), viii.

pada tahap ini, yang menjadi dasar dalam pembelajaran melalui permainan.

Dari sisi perkembangan sosial dan emosional, Erik Erikson menyatakan bahwa anak usia dini berada dalam dua tahap penting: "*trust vs. mistrust*" (0–1 tahun) dan "*autonomy vs. shame and doubt*" (1–3 tahun), dilanjutkan dengan tahap "*initiative vs. guilt*" (3–6 tahun).<sup>79</sup>

Dalam tahap pertama, anak belajar untuk mempercayai lingkungan sekitar melalui kelekatan dengan pengasuh. Selanjutnya, dalam tahap otonomi, anak mulai mengembangkan rasa percaya diri untuk melakukan hal-hal sendiri. Jika anak terlalu sering dilarang atau dikritik, ia bisa tumbuh dengan rasa ragu terhadap kemampuannya. Pada tahap inisiatif, anak mulai menunjukkan keberanian untuk bereksplorasi dan mengambil keputusan sendiri, meskipun masih dalam pengawasan orang dewasa.

Menurut Bredekamp dan Copple, perkembangan anak usia dini mencakup lima domain utama yang saling berkaitan, yaitu: perkembangan fisik, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi, kognitif, serta pendekatan terhadap pembelajaran (*approaches to learning*).<sup>80</sup>

Kelima domain ini tidak berkembang secara terpisah, melainkan berlangsung secara simultan dan memengaruhi satu sama lain. Misalnya, anak yang memiliki kontrol motorik halus yang baik akan

---

<sup>79</sup> Erik Homburger Erikson, *Childhood And Society* (Norton New York, 1963), Ii.

<sup>80</sup> Carol Copple And Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8* (Eric, 2009).

lebih mudah dalam kegiatan menulis atau menggambar, yang pada gilirannya turut memengaruhi perkembangan kognitif dan ekspresi kreatifnya. Demikian pula, kemampuan sosial yang berkembang baik akan mendukung keterampilan berkomunikasi serta membentuk rasa percaya diri dalam proses belajar. Oleh sebab itu, pemahaman menyeluruh terhadap kelima aspek ini menjadi penting bagi orang tua dan pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Tahap perkembangan anak usia dini merupakan proses bertahap yang sangat kompleks, mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap tahap memiliki karakteristik unik yang membutuhkan pendekatan stimulasi yang berbeda. Pemahaman terhadap tahapan ini sangat penting bagi pendidik dan orang tua agar dapat mendukung pertumbuhan anak secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan perkembangannya. Dengan demikian, intervensi yang tepat pada setiap tahap perkembangan akan menjadi fondasi kuat bagi keberhasilan anak di masa depan.

#### **4. Hak-hak Anak**

##### **a. Hak Dasar Anak**

Hak dasar anak adalah hak-hak mendasar yang seharusnya diterima oleh anak agar mereka dapat hidup, tumbuh, dan berkembang secara berkualitas sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan

pelanggaran hak anak lainnya.<sup>81</sup> Pada tanggal 20 November 1959, Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mensahkan Deklarasi tentang hak-hak anak. Dalam Mukadimah Deklarasi ini, tersirat bahwa umat manusia berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak. Deklarasi ini memuat 10 asas tentang hak-hak anak, yaitu:<sup>82</sup>

- 1) Anak berhak menikmati semua hak-haknya sesuai dengan ketentuan yang terkandung dalam deklarasi ini. Setiap anak tanpa pengecualian harus dijamin hak-haknya tanpa membedakan suku bangsa, warna kulit, jenis kelamin, agama, pandangan politik, kebangsaan, tingkatan sosial, kaya miskin, kelahiran, atau status lain, baik yang ada pada dirinya maupun pada keluarganya.
- 2) Anak berhak memperoleh perlindungan khusus dan harus memperoleh kesempatan yang dijamin oleh hukum dan sarana lain, agar dapat mengembangkan diri secara fisik, kejiwaan, moral, spiritual, dan kemasyarakatan dalam situasi yang sehat, normal sesuai dengan kebebasan dan harkatnya. Penuangan tujuan ini ke dalam hukum harus menjadikan kepentingan terbaik bagi anak sebagai pertimbangan utama.

---

<sup>81</sup> Tri Afandy And Yati Sharfina Desiandri, "Tinjauan Implementasi Kebijakan Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak", *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 4.3 (2023), 145–55.

<sup>82</sup> Fadhilah Bardan, "Penetapan Asal Usul Anak Sebagai Alternatif Meningkatkan Kota Layak Anak (Kla) Studi Di Kabupaten Bireuen", *Jurnal Al-Mizan*, 11.1 (2024), 84–108.

- 3) Anak berhak atas nama dan kewarganegaraan sejak dilahirkan.
- 4) Anak berhak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat, yang mana perawatan dan perlindungan khusus bagi anak dan ibunya harus dijamin, baik sebelum maupun setelah kelahiran. Anak berhak mendapatkan gizi yang cukup, perumahan, rekreasi, dan pelayanan kesehatan.
- 5) Anak yang cacat fisik, mental, dan lemah kedudukan sosialnya akibat keadaan tertentu harus memperoleh pendidikan, perawatan, dan perlakuan khusus.
- 6) Agar kepribadian anak tumbuh secara maksimal dan harmonis, anak memerlukan kasih sayang dan pengertian. Sebisa mungkin, anak harus dibesarkan di bawah asuhan dan tanggung jawab orangtuanya sendiri. Anak di bawah usia lima tahun tidak boleh terpisah dari ibunya. Masyarakat dan pemerintah yang berwenang berkewajiban memberikan perawatan khusus kepada anak yang tidak memiliki keluarga dan kepada anak yang tidak mampu.
- 7) Anak berhak mendapatkan pendidikan dasar, yang dilanjutkan dengan pendidikan menengah, umum, kejuruan, atau pendidikan tinggi sesuai dengan sarana dan kemampuan. Anak juga berhak memiliki kesempatan untuk bermain dan berekreasi yang diarahkan untuk tujuan pendidikan.
- 8) Anak harus didahulukan dalam menerima perlindungan dan pertolongan dalam keadaan apapun.

9) Anak harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan dan eksplorasi.

Mereka tidak boleh dijadikan subjek perdagangan atau dilibatkan dalam pekerjaan yang dapat merugikan kesehatan atau pendidikan mereka, atau yang dapat mempengaruhi perkembangan tubuh, jiwa, dan akhlaknya.

10) Anak harus dilindungi dari perbuatan yang mengarah pada diskriminasi sosial atau agama, serta bentuk diskriminasi lainnya.

Mereka harus dibesarkan dalam semangat penuh pengertian, toleransi, persahabatan antarbangsa, perdamaian, dan persaudaraan semesta.

Keimpulannya, Hak dasar anak adalah kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai martabat kemanusiaan. Deklarasi Hak Anak PBB 1959 menegaskan pentingnya perlindungan dan pemenuhan hak tanpa diskriminasi bagi semua anak. Oleh karena itu, pemenuhan hak anak menjadi kewajiban bersama untuk memastikan kesejahteraan dan masa depan mereka.

#### b. Hak dan Kewajiban Anak

##### 1) Hak Anak

Hak anak berdasarkan Pasal 4 hingga Pasal 18 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, terdapat 19 hak anak yang meliputi hak untuk hidup, berkembang, berpartisipasi secara wajar, mendapatkan identitas diri, beribadah,

memperoleh pendidikan, mendapatkan kesehatan, dan dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi, sebagai berikut:<sup>83</sup>

- a) Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Pasal 4).
- b) Setiap anak berhak atas nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan (Pasal 5).
- c) Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tua (Pasal 6).
- d) Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri (Pasal 7 ayat 1).
- e) Jika orang tua tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak atau anak dalam keadaan terlantar, anak berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 7 ayat 2).
- f) Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial (Pasal 8).

---

<sup>83</sup> Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak” (2014).

- g) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran untuk pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9 ayat 1).
- h) Anak yang menyandang cacat berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus (Pasal 9 ayat 2).
- i) Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan diri (Pasal 10).
- j) Setiap anak berhak untuk beristirahat, bergaul dengan teman sebaya, bermain, berekreasi, dan berkcreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri (Pasal 11).

## 2) Kewajiban Anak

Dalam Pasal 19, Undang-Undang Perlindungan Anak menetapkan bahwa setiap anak berkewajiban untuk:

- a) Menghormati orang tua, wali, dan guru;
- b) Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman;
- c) Mencintai tanah air, bangsa, dan negara;
- d) Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya;
- e) Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

### c. Perlindungan Anak

Perlindungan anak adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk menjamin dan melindungi anak beserta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Perlindungan ini juga mencakup pencegahan terhadap kekerasan dan diskriminasi yang dapat dialami oleh anak. Isi dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mencakup:<sup>84</sup>

- 1) Perlindungan di Bidang Agama
  - a) Perlindungan untuk beribadah menurut agama masing-masing anak.
  - b) Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, orang tua, wali, dan lembaga sosial bertanggung jawab untuk menjamin perlindungan anak dalam memeluk agamanya. Perlindungan ini mencakup pembinaan, pembimbingan, dan pengamalan ajaran agama bagi anak.
- 2) Perlindungan di Bidang Kesehatan
  - a) Pemerintah wajib menyediakan fasilitas dan penyelenggaraan upaya kesehatan yang komprehensif bagi anak.
  - b) Orang tua dan keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan anak. Apabila mereka tidak mampu

---

<sup>84</sup> Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak” (2002).

melaksanakannya, maka pemerintah wajib memenuhi kebutuhan tersebut.

- c) Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib mengusahakan agar anak yang lahir terhindar dari penyakit yang dapat mengancam kelangsungan hidup atau menimbulkan kecacatan.
- d) Perlindungan terhadap anak juga mencakup melindungi anak dari transplantasi organ tubuhnya untuk pihak lain, serta tindakan lainnya seperti: Pengambilan organ tubuh anak tanpa memperhatikan kesehatannya, Jual beli organ atau jaringan tubuh anak, Penelitian kesehatan yang melibatkan anak sebagai objek penelitian tanpa izin orang tua dan tanpa memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak.

3) Perlindungan di Bidang Pendidikan

- a) Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak.
- b) Anak dengan cacat fisik dan/atau mental harus diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan, baik pendidikan biasa maupun pendidikan luar biasa.
- c) Anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.
- d) Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma bagi anak dari keluarga

kurang mampu, anak terlantar, dan anak yang tinggal di daerah terpencil.

- e) Anak di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari kekerasan, baik dari guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya di sekolah.

4) Perlindungan di Bidang Sosial

- a) Pemerintah wajib menyelenggarakan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, yang pengawasannya dilakukan oleh Menteri Sosial.
- b) Pemeliharaan dan perawatan ini juga mengupayakan agar anak dapat: Berpartisipasi secara aktif, Bebas menyatakan pendapat dan berpikir sesuai dengan hati nurani dan agamanya, Bebas menerima informasi sesuai dengan usia dan perkembangan anak, Bebas berserikat dan berkumpul, Bebas beristirahat, bermain, berekreasi, berkreasi, dan berkarya seni budaya, Mendapatkan sarana bermain yang memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan.
- c) Anak yang terlantar akibat kelalaian orang tua dapat ditetapkan sebagai anak terlantar melalui permohonan pengadilan, yang juga akan menetapkan tempat penampungan dan pemeliharaan anak tersebut.

Kesimpulannya, perlindungan anak merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan berbagai pihak untuk menjamin hak-

hak anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa mengalami kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang merugikan. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengatur perlindungan anak secara komprehensif dalam bidang agama, kesehatan, pendidikan, dan sosial, dengan tanggung jawab yang jelas bagi negara, pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya sinergi berbagai elemen dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak dalam menjalani kehidupan yang bermartabat.

## 5. Tenaga Kerja Wanita (TKW)

### a. Pengertian Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Tenaga kerja mencakup seluruh individu yang bersedia dan mampu bekerja, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga tanpa imbalan berupa upah, serta mereka yang sedang menganggur tetapi sebenarnya siap bekerja jika ada kesempatan. Sumarsono menyatakan bahwa tenaga kerja meliputi penduduk yang telah bekerja, sedang mencari pekerjaan, serta mereka yang melakukan aktivitas lain seperti menempuh pendidikan atau mengurus rumah tangga.<sup>85</sup>

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW) merujuk pada warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam periode tertentu dan memperoleh bayaran. Pekerjaan ini sering

---

<sup>85</sup> Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia Dan Ketenagakerjaan* (Graha Ilmu, 2003).

dikaitkan dengan kalangan masyarakat berpendidikan rendah dan umumnya dianggap sebagai bentuk pekerjaan kasar, karena berkaitan dengan program pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran. Proses menjadi TKI/TKW bukanlah hal yang sederhana, karena diperlukan sejumlah prosedur untuk dapat bekerja di negara lain yang memiliki perbedaan budaya yang signifikan.

Salah satu alasan utama banyaknya warga yang memilih menjadi TKI/TKW, baik secara resmi maupun tidak, adalah karena terbatasnya peluang kerja di dalam negeri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2014, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, yang dimaksud dengan calon tenaga kerja Indonesia atau calon TKI/TKW adalah warga negara Indonesia yang memenuhi kriteria sebagai pencari kerja yang akan bekerja di luar negeri dan telah terdaftar pada instansi pemerintah tingkat Kabupaten/Kota yang berwenang di bidang ketenagakerjaan.<sup>86</sup>

Dengan demikian, TKW dapat diartikan sebagai perempuan warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri untuk jangka waktu tertentu dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa serta memperoleh upah, dan wajib terdaftar pada instansi pemerintah yang bertanggung jawab dalam urusan ketenagakerjaan di daerah asalnya.

---

<sup>86</sup> Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Pekerja Indonesia Di Luar Negeri” (2014).

## **b. Faktor-Faktor yang Mendorong Perempuan Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)**

Berbagai faktor dapat mendorong perempuan, khususnya ibu rumah tangga, untuk bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita.<sup>87</sup> Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Tekanan ekonomi dan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 2) Dorongan untuk memperbaiki nasib serta terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal.
- 3) Daya tarik terhadap upah atau gaji yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan di dalam negeri.
- 4) Pengaruh dari lingkungan sekitar, teman, serta dukungan dari keluarga atau pasangan.

Listyarini dan Poerwono mengemukakan bahwa faktor-faktor pendorong migrasi perempuan untuk bekerja sebagai TKW meliputi:<sup>88</sup>

- 1) Ketidakpuasan terhadap kondisi hidup saat ini dan keinginan untuk mencari kondisi yang lebih baik.
- 2) Adanya pengetahuan atau kesadaran tentang kesenjangan antara kondisi yang dialami dan yang ideal.

---

<sup>87</sup> Irma Ariani and Darwanto Darwanto, ‘Peran Dan Faktor Pendorong Menjadi Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus Di Kabupaten Demak)’ (Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2013).

<sup>88</sup> Nikmah Listyarini and Dwisetia Poerwono, “Faktor-Faktor Individual Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati Jawa Tengah Ke Malaysia (Studi Kasus: Kecamatan Sukolilo Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu)” (Universitas Diponegoro, 2011).

- 3) Tekanan eksternal seperti persaingan dan tuntutan untuk beradaptasi.
- 4) Dorongan internal untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas diri.

Faktor-faktor tersebut tidak hanya menunjukkan keinginan perempuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga mencerminkan keinginan untuk aktualisasi diri, termasuk kontribusi sosial seperti memberikan sumbangan bagi kegiatan masyarakat di lingkungan asal.

Hasmiana menyatakan bahwa sebagian besar migran perempuan merasa bahwa bekerja di luar negeri memberikan peluang untuk memperoleh pengetahuan baru dan memperluas pengalaman. Mereka juga menilai bahwa merantau lebih memuaskan, terutama dari segi pendapatan yang lebih tinggi. Keberhasilan ekonomi yang diraih selama merantau sering kali mendorong perubahan perilaku dan sikap, termasuk munculnya gaya hidup baru serta pandangan yang lebih tinggi mengenai standar kehidupan keluarga yang ideal.<sup>89</sup>

Senada dengan hal tersebut, Aeni menjelaskan bahwa motivasi perempuan untuk bekerja di luar negeri antara lain:<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> H Hasmiana, “Migrasi dan Ketahanan Keluarga,” *Jurnal Ilmu Sosial Bidang Pendidikan Mon Mata* 6 (2004).

<sup>90</sup> Nurul Aeni, “Pengambilan Keputusan Menjadi Pekerja Migran Indonesia Perempuan,” *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK* 15, no. 2 (2019): 107–20.

- 1) Adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dengan penghasilan tinggi.
- 2) Negara tujuan umumnya negara kaya seperti negara-negara di Timur Tengah, sehingga memudahkan memperoleh uang.
- 3) Merupakan cara yang dianggap paling efektif untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.
- 4) Selain memperoleh upah, mereka juga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.
- 5) Bekerja di luar negeri menjadi sumber pendapatan utama yang mampu menunjang kebutuhan keluarga.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa daya tarik utama perempuan untuk bekerja di luar negeri sebagai TKW adalah harapan memperoleh penghasilan yang lebih besar. Tujuan tersebut berkaitan erat dengan upaya membantu perekonomian keluarga, baik untuk kebutuhan mendesak, renovasi rumah, pendidikan anak, keinginan memberangkatkan orang tua haji, hingga ketidakmampuan suami dalam memberikan nafkah secara memadai.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

##### **1. Bentuk Peran Ayah dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak**

Peran ayah dalam keluarga TKW mencakup pemenuhan hak pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan kesejahteraan anak. Ayah terlibat secara fisik, emosional, dan aksesibel dalam rutinitas harian anak, serta mengambil alih tanggung jawab ibu selama bekerja di luar negeri. Pengasuhan dilakukan secara kolektif bersama keluarga besar sehingga kebutuhan anak tetap terpenuhi. Ayah juga memastikan keamanan anak melalui pengawasan, aturan rumah, dan pembatasan risiko lingkungan. Dalam pendidikan, ayah berperan mendampingi belajar, berkomunikasi dengan guru, serta menyediakan fasilitas belajar. Hak kesejahteraan dipenuhi melalui pemenuhan kebutuhan dasar, perhatian emosional, serta akses layanan kesehatan.

##### **2. Proses Pembentukan Peran Ayah**

Pembentukan peran ayah berlangsung bertahap melalui empat fase: (1) fase penyesuaian awal ditandai keraguan dan tekanan peran; (2) fase adaptasi dan belajar ketika ayah menyesuaikan rutinitas, mengelola stres, dan memperbaiki pola asuh; (3) fase internalisasi peran yang ditandai meningkatnya kompetensi pengasuhan, kedekatan emosional, dan pembentukan identitas sebagai ayah pengasuh utama; serta (4) fase penyesuaian berkelanjutan melalui evaluasi diri, refleksi, dan penyesuaian

strategi pengasuhan sesuai kebutuhan anak. Proses ini memperlihatkan perkembangan keterampilan dan komitmen ayah dalam memenuhi hak-hak anak.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah**

Peran ayah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi pribadi, tanggung jawab moral, dan kondisi psikologis yang memengaruhi kualitas pengasuhan. Faktor eksternal mencakup dukungan keluarga besar, lingkungan sosial, tuntutan pekerjaan di sawah, serta komunikasi jarak jauh dengan istri. Interaksi kedua faktor tersebut membentuk kapasitas ayah dalam menjalankan pengasuhan dan memastikan hak anak terpenuhi secara konsisten.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Ayah dalam Keluarga TKW**

Ayah diharapkan mempertahankan keterlibatan aktif dalam pengasuhan dan terus meningkatkan kemampuan pengasuhan melalui belajar, refleksi, dan komunikasi intensif dengan pasangan. Pengaturan waktu antara pekerjaan dan pengasuhan perlu dikelola lebih strategis agar rutinitas anak tetap konsisten.

### **2. Bagi Keluarga Besar**

Dukungan anggota keluarga perlu dipertahankan dan diperkuat, terutama dalam menjaga rutinitas dan memberikan bantuan pengasuhan ketika ayah bekerja. Kolaborasi keluarga besar berperan penting dalam menjaga kontinuitas pemenuhan hak-hak anak.

### **3. Bagi Masyarakat dan Lingkungan Sosial**

Komunitas desa, tetangga, dan lembaga pendidikan perlu mendukung ayah sebagai pengasuh utama melalui dukungan moral, pengawasan sosial, dan akses informasi pengasuhan yang relevan. Sinergi ini membantu menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak.

### **4. Bagi Lembaga Pendidikan**

Guru dan sekolah diharapkan meningkatkan komunikasi dengan ayah sebagai wali utama, serta memberikan panduan yang jelas terkait kebutuhan belajar anak. Sekolah dapat menyediakan program atau kegiatan yang membantu orang tua memahami perkembangan anak.

### **5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus pada variasi tipe keluarga TKW, peran ibu dalam jarak jauh, atau dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Pendekatan mixed methods juga dapat memperkaya pemahaman terkait dinamika pengasuhan ayah dalam konteks migrasi.

## **C. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoretis**

Temuan ini memperkuat teori father involvement, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, teori kelekatan, serta konsep role adaptation. Penelitian ini menegaskan bahwa ayah mampu berfungsi sebagai pengasuh utama ketika mendapat dukungan sosial dan memiliki

motivasi internal yang kuat. Selain itu, hasil penelitian memperkaya literatur tentang pengasuhan ayah dalam konteks migrasi, khususnya di pedesaan Indonesia.

## **2. Implikasi Praktis**

Penelitian ini menunjukkan pentingnya program pendampingan dan edukasi pengasuhan bagi ayah di keluarga migran. Pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan layanan sosial dapat mengembangkan modul atau penyuluhan mengenai strategi pengasuhan, perlindungan, dan stimulasi anak usia dini bagi ayah. Dukungan sosial, jaringan keluarga besar, dan akses komunikasi digital terbukti menjadi faktor yang efektif untuk mempertahankan kualitas pengasuhan.

## **3. Implikasi Kebijakan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keluarga migran, seperti penguatan layanan PAUD, bantuan pengasuhan, serta program pemberdayaan ayah sebagai pengasuh utama. Kebijakan perlindungan anak perlu menekankan pentingnya pengasuhan kolaboratif antara keluarga dan lingkungan sosial untuk memastikan terpenuhinya hak-hak anak dalam keluarga TKW.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1Abraham, Muh Imron. "Perlindungan Hukum Terhadap Eksplorasi Anak Di Bawah Umur Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." *Lex Privatum* 11, no. 4 (2023). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/48130>.
- Adzikri, Fani. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Keluarga." *El-Hekam* 6, no. 1 (2021): 31–40.
- Aeni, Nurul. "Pengambilan Keputusan Menjadi Pekerja Migran Indonesia Perempuan." *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK* 15, no. 2 (2019): 107–20.
- Afandy, Tri, and Yati Sharifina Desiandri. "Tinjauan Implementasi Kebijakan Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak." *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum* 4, no. 3 (2023): 145–55.
- Afiani, Ardita. "Penerapan Pola Pengasuhan Positif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini." *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 194–203.
- Afifah, Nur. "Father Involvement as A Parent Figure In Children's Cognitive Development." *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 73–82. [https://doi.org/https://doi.org/10.35719/preschool.v3i2.30](https://doi.org/10.35719/preschool.v3i2.30).
- Ali, Musyafa, Riyanti Riyanti, and Umi Khomsiyatun. "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2287–95.
- Allen, Sarah, and Kerry Daly. "The Effects of Father Involvement: A Summary of the Research Evidence." *The FII-ONews* 1, no. 1–11 (2002). <https://www.groupworksolutions.com.au/s/The-Effects-of-Father-Involvement.pdf>.
- Annex, A. *Convention on the Rights of the Child*. Vol. 1577. Treaty Series, 1989. <http://www.cf-hst.net/UNICEF-TEMP/Doc-Repository/doc/doc398052.PDF>.
- Anwar, Maulana, Aisa Rurkinantia, M Ilham Cholid, M Risman Fajri, Nur Isna Fitriatur Rofiqoh, Sindi Mayang Sari, Nafa Fitra Diani, and Siti Nur Hanifah. "Seminar Parenting: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Di Desa Tanjunganom, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal." *Jurnal Pelayanan Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 54–62.
- Apriliana, Lia. "DAMPAK PERAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK." *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2024): 81–98. <https://ejournal.amypublishing.com/ojs/index.php/mumtaz/article/view/146>.
- Ardiansyah, Randi, Berti Mandala Putra, and Widia Widia. "Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Anak Pada Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita (TKW)." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 11 (2022): 5134–42. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1160>.
- Ariani, Irma, and Darwanto DARWANTO. "Peran Dan Faktor Pendorong Menjadi Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus Di Kabupaten Demak)." Fakultas

- Ekonomika dan Bisnis, 2013.
- Ariyati, Tatik, and Vina Misyakah Zaidah. "Dampak Psikologis Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Khazanah Pendidikan* 18, no. 1 (2024): 110. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21220>.
- Armayati, Leni. "Peran Keluarga Dalam Pencegahan Kekerasan Pada Anak: Studi Kasus Di Pekanbaru." *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.71088/jpfi.v4i2.54>.
- ayu Astrellita, Dhita, and Munirul Abidin. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak." *IDEA: Jurnal Psikologi* 8, no. 2 (2024): 72–82. <https://ejournal.undar.or.id/index.php/idea/article/view/342>.
- Azwar, Azwar, and Abur Hamdi Usman. "Mengembalikan Kesejahteraan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual: Restoring the Authentic Role of Parents in Children's Education: A Conceptual Review." *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2025): 31–54.
- Badan Pusat Statistik. "Profil Anak Usia Dini 2024." *Badan Pusat Statistik*. Vol. 5. Indonesia, 2024. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/13/744350b0873dcb98dfeab38c/profil-anak-usia-dini-2024.html>.
- Bandura, Albert, and Richard H Walters. *Social Learning Theory*. Vol. 1. Prentice hall Englewood Cliffs, NJ, 1977. [http://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura\\_SocialLearningTheory.pdf](http://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf).
- Bardan, Fadhilah. "Penetapan Asal Usul Anak Sebagai Alternatif Meningkatkan Kota Layak Anak (KLA) Studi Di Kabupaten Bireuen." *Jurnal Al-Mizan* 11, no. 1 (2024): 84–108.
- Batubara, Nur Khofifah. "Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Dini Di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidiimpuan, 2024. <http://etd.uinsyahada.ac.id/11210/>.
- Baumrind, Diana. "Current Patterns of Parental Authority." *Developmental Psychology* 4, no. 1p2 (1971): 1.
- . "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development*, 1966, 887–907.
- Bouchard, Geneviève, Catherine M Lee, Veronica Asgary, and Luc Pelletier. "Fathers' Motivation for Involvement with Their Children: A Self-Determination Theory Perspective." *FATHERING-HARRIMAN-* 5, no. 1 (2007): 25.
- Bowlby, John. *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic books, 2008. [https://www.increaseproject.eu/images/DOWNLOADS/IO2/DE/CURR\\_M4-A13\\_Bowlby\\_\(EN-only\)\\_20170920\\_DE\\_final.pdf](https://www.increaseproject.eu/images/DOWNLOADS/IO2/DE/CURR_M4-A13_Bowlby_(EN-only)_20170920_DE_final.pdf).
- Bronfenbrenner, Uri. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard university press, 1979. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=OCmbzWka6xUC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Bronfenbrenner,+U.+\(1979\).+The+ecology+of+human+development:+Experiments+by+nature+and+design.+Harvard+university+press.&ots=yAP\\_I0QTkf&sig=R9zn-dvt3Wpw-CUzSX3HGeK\\_Yvo](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=OCmbzWka6xUC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Bronfenbrenner,+U.+(1979).+The+ecology+of+human+development:+Experiments+by+nature+and+design.+Harvard+university+press.&ots=yAP_I0QTkf&sig=R9zn-dvt3Wpw-CUzSX3HGeK_Yvo).

- Cabrera, Natasha J, Hiram E Fitzgerald, Robert H Bradley, and Lori Roggman. "The Ecology of Father-child Relationships: An Expanded Model." *Journal of Family Theory & Review* 6, no. 4 (2014): 336–54. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/jftr.12054>.
- Coleman, James S. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94 (1988): S95–120. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/228943>.
- Copple, Carol, and Sue Bredekamp. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*. ERIC, 2009.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Damanik, Fritz Hotman Syahmahita. "Dinamika Peran Gender Dalam Keluarga Modern: Studi Pada Pasangan Yang Memilih Peran Ayah Sebagai Pengasuh Utama." *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 7, no. 02 (2025): 161–70. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/14993>.
- Deci, Edward L, and Richard M Ryan. "Self-Determination Theory." *Handbook of Theories of Social Psychology* 1, no. 20 (2012): 416–36. <https://www.torrossa.com/gs/resourceProxy?an=5017496&publisher=FZ7200#page=437>.
- Defina, Defina, Dwi Hastuti, Risda Rizkillah, and Istiqlaliyah Muflukhati. "Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dan Kualitas Pengasuhan Pada Keluarga Nelayan Di Pesisir Jawa Barat." *Policy Brief Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika* 5, no. 4 (2023): 822–28.
- Depdiknas. Depdiknas 2003 (n.d.). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dhungel, Bibha, Tsuguhiko Kato, Yuko Kachi, Manami Ochi, Stuart Gilmour, and Kenji Takehara. "Prevalence and Associated Factors of Psychological Distress among Single Fathers in Japan." *Journal of Epidemiology* 33, no. 6 (2023): 294–302.
- Diniz, Eva, Tânia Brandão, Lígia Monteiro, and Manuela Veríssimo. "Father Involvement during Early Childhood: A Systematic Review of the Literature." *Journal of Family Theory & Review* 13, no. 1 (2021): 77–99.
- Dishion, Thomas J, and Robert J McMahon. "Parental Monitoring and the Prevention of Child and Adolescent Problem Behavior: A Conceptual and Empirical Formulation." *Clinical Child and Family Psychology Review* 1, no. 1 (1998): 61–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1021800432380>.
- Dollahite, David C, and Alan J Hawkins. "A Conceptual Ethic of Generative Fathering." *The Journal of Men's Studies* 7, no. 1 (1998): 109–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.3149/jms.0701.190>.
- Epstein, Joyce L. "School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools." *ADOLESCENCE-SAN DIEGO-* 37 (2002): 435.
- Erikson, Erik Homburger. *Childhood and Society*. Vol. 2. Norton New York, 1963.
- Fakhri, Akhmad, Ratu Zahwa Sayyidina, and Shahnaz el Jasmine. "Peran Ayah

- Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mengasuh Anak: Perspektif Gender Dalam Keluarga.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, Vol. 1, 2023.
- Febriana, Khairuniza, and Warananingtyas Palupi. “Hubungan Father Involvement Terhadap Perilaku Prosozial Anak Usia 5-6 Tahun.” *Kumara Cendekia* 13, no. 2 (n.d.): 283–94. [https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v13i2.100462](https://doi.org/10.20961/kc.v13i2.100462).
- Feriyanti, Yang Gusti, Diana Sari, and Nurlida Asni. “PERAN IBU DALAM RUMAH TANGGA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI ANAK.” *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 1 (2025): 84–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i1.196>.
- Fox, Greer Litton, and Carol Bruce. “Conditional Fatherhood: Identity Theory and Parental Investment Theory as Alternative Sources of Explanation of Fathering.” *Journal of Marriage and Family* 63, no. 2 (2001): 394–403.
- Gershoff, Elizabeth T, J Lawrence Aber, C Cybele Raver, and Mary Clare Lennon. “Income Is Not Enough: Incorporating Material Hardship into Models of Income Associations with Parenting and Child Development.” *Child Development* 78, no. 1 (2007): 70–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.00986.x>.
- Goode, William J. “A Theory of Role Strain.” *American Sociological Review*, 1960, 483–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2092933>.
- Gottman, John Mordechai, Lynn Fainsilber Katz, and Carole Hooven. *Meta-Emotion: How Families Communicate Emotionally*. Routledge, 2013.
- Grossmann, Karin, Klaus E Grossmann, Elisabeth Fremmer-Bombik, Heinz Kindler, Hermann Scheuerer-Englisch, and Peter Zimmermann. “The Uniqueness of the Child–Father Attachment Relationship: Fathers’ Sensitive and Challenging Play as a Pivotal Variable in a 16-year Longitudinal Study.” *Social Development* 11, no. 3 (2002): 301–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-9507.00202>.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia, 1991.
- Gunawan, H, and A Bantali. “Father Attachment Dalam Merangsang Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini: Studi Fenomenologis Perspektif Maqashid Syariah.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 3 (2025): 878–87.
- Harahap, Shoibatul Aslamiyah. “PEMENUHAN HAK ASUH ANAK AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA.” *I'tiqadiah: Jurnal Hukum Dan Ilmu-Ilmu Kesyariahan* 1, no. 3 (2024): 288–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.63424/itiqadiah.v1i3.131>.
- Hasmiana, H. “Migrasi Dan Ketahanan Keluarga.” *Jurnal Ilmu Sosial BidangPendidikan Mon Mata* 6 (2004).
- Herlina, Herlina, Fadila Rahmah, Asip Efendy, Muhammad Adib, Erlina Erlina, and Umi Hijriyah. “Pemenuhan Hak-Hak Anak Pasca Kelahiran Dalam Perspektif Islam: Strategi Membangun Keluarga Sejahtera Di Era Kontemporer.” *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 105–24.
- Hoghughi, Masud S, and Nicholas Long. *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice*. Sage, 2004.

- Hurlock, Elisabeth B. "Chlid Development Jilid II, Terjemahan Tjandrasa." *Jakarta: Erlangga*, 1999.
- Hurlock, Elizabeth B. "Developmental Psychology: A Life-Span Approach." *New York: Mc. Graw Hil Book*, 1980.
- Indonesia, Republik. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (2014).
- \_\_\_\_\_. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2014 tentang Perlindungan Pekerja Indonesia di Luar Negeri (2014).
- \_\_\_\_\_. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (2002).
- Irawan, Wanwan. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Di Keluarga Urban." *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 9, no. 1 (2024): 11–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/91.11-22>.
- Jones, Catherine, Sarah Foley, and Susan Golombok. "Parenting and Child Adjustment in Families with Primary Caregiver Fathers." *Journal of Family Psychology* 36, no. 3 (2022): 406.
- Jones, Tracy L., and Ronald J Prinz. "Potential Roles of Parental Self-Efficacy in Parent and Child Adjustment: A Review." *Clinical Psychology Review* 25, no. 3 (2005): 341–63.
- Khairani, Mesra, Yeni Elviza Febrianti, Mhd Donal Pasaribu, and Astri Alfina Rosni. "Efektivitas Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Di TK Raudatul Qur'an." *Journal of Educational Research and Practice* 1, no. 1 (2023): 89–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.105>.
- Khamim, Nur. "Perkembangan Kepribadian Anak Dengan Pola Asuh Permisif, over Protektif Dan Otoritatif." *Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 01 (2021): 27–34.
- Komari, Komari, and Aslan Aslan. "Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11, no. 1 (2025): 68–78.
- Lamb, Michael E. *The Role of the Father in Child Development*. John Wiley & Sons, 2004.
- LESTARI, AGUSTINI PUJI. "Peran Ayah Sebagai Pengasuh Tunggal Dalam Keluarga Tkj Di Desa Kemloko Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018.
- Listyarini, Nikmah, and Dwisetia Poerwono. "Faktor-Faktor Individual Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati Jawa Tengah Ke Malaysia (Studi Kasus: Kecamatan Sukolilo Kecamatan Gabus Dan Kecamatan Tayu)." Universitas Diponegoro, 2011.
- Luthans, Fred, Carolyn M Youssef-Morgan, and Bruce J Avolio. *Psychological Capital and Beyond*. Oxford university press, 2015.
- Maccoby, E E. "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction." *Handbook of Child Psychology* 4 (1983).
- Marks, Stephen R. "Multiple Roles and Role Strain: Some Notes on Human Energy, Time and Commitment." *American Sociological Review*, 1977, 921–36.
- Mauluddia, Yulia. "Keterlibatan Ayah Dalam Mengasuh Terhadap Kesejahteraan Psikologis Ibu Dan Anak." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 7, no. 2 (2024): 158–71.

- McBride, Brent A, Geoffrey L Brown, Kelly K Bost, Nana Shin, Brian Vaughn, and Byran Korth. "Paternal Identity, Maternal Gatekeeping, and Father Involvement." *Family Relations* 54, no. 3 (2005): 360–72.
- McBride, Brent A, Sarah J Schoppe, and Thomas R Rane. "Child Characteristics, Parenting Stress, and Parental Involvement: Fathers versus Mothers." *Journal of Marriage and Family* 64, no. 4 (2002): 998–1011.
- McWayne, Christine, Jason T Downer, Rodrigo Campos, and Robby D Harris. "Father Involvement during Early Childhood and Its Association with Children's Early Learning: A Meta-Analysis." *Early Education & Development* 24, no. 6 (2013): 898–922.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook." (*No Title*), 2014.
- Moelyono, Cindy Amelia, and Agnes Maria Sumargi. "Peran Dukungan Sosial Terhadap Parenting Self-Efficacy Ibu Bekerja Dengan Anak Usia Dini." *Psychopreneur Journal* 9, no. 1 (2025): 29–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.37715/psy.v9i1.4698>.
- Montessori, Maria. "The Absorbent Mind (CA Claremont, Trans.)." *New York: Henry Holt*, 1967.
- Mufarrohah, Amilia Febrian, and Raden Rachmy Diana. "Peran Ayah Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Desa Tamberu Laok Sokobanah Sampang." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 501–10.
- Muhibah, Siti. "Persepsi Keluarga Tentang Motivasi Kaum Perempuan Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) Ke Luar Negeri Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan: Sebuah Studi Kasus Di Kecamatan Pontang Kabupaten Serang, Indonesia." *Jurnal Studi Kasus Kegiatan Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 23–28.
- Mukliha, Anna, and Fauzana Annova. "ANALISIS PENGARUH KETIDAKHADIRAN PEKERJAAN AYAH TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA, MENTAL IBU DAN PERKEMBANGAN ANAK: TERKAIT PERAN EKONOMI DALAM KELUARGA." *JOURNAL OF EDUCATION* 5, no. 1 (2025).
- Muthomimah, Ima. "Analisis Peran Ayah Dalam Membentuk Kesadaran Anti-Bullying Pada Anak." *PenaEmas* 2, no. 2 (2024): 410–19.
- Nur, Haerani. "Pengasuhan Di Era Digital: Menyeimbangkan Teknologi, Nilai Tradisional, Dan Dinamika Keluarga Modern." *Arus Jurnal Sains Dan Teknologi* 3, no. 1 (2025): 37–47.
- Nurwandri, Andri, Amisa Khairani Sitorus, Budi Harjono Sitorus, Hamdani Panjaitan, Majidatur Rahma, Maya Handayani, Mora Nauli Siahaan, Mutia Damaiyanti, Nabila Sanda, and Uci Nur Khomsyah Indriani. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Dan Dampaknya Pada Perkembangan Anak Di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan." *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 4, no. 3 (2024).
- Palkovitz, Rob. *Involved Fathering and Men's Adult Development: Provisional Balances*. Psychology Press, 2014.
- Panula, Venla, Niina Juntila, Minna Aromaa, Päivi Rautava, and Hannele Räihä.

- “Parental Psychosocial Well-Being as a Predictor of the Social Competence of a Child.” *Journal of Child and Family Studies* 29, no. 11 (2020): 3004–19.
- Piaget, Jean, and Margaret Cook. *The Origins of Intelligence in Children*. Vol. 8. International universities press New York, 1952.
- Piaget, Jean, and Barbel Inhelder. *The Psychology of the Child*. Basic books, 2008.
- Pleck, Joseph H. “Paternal Involvement.” *The Role of the Father in Child Development* 58 (2010).
- Prastini, Endang. “Kekerasan Terhadap Anak Dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia.” *Jurnal Citizenship Virtues* 4, no. 2 (2024): 760–70.
- Puglisi, Nilo, Valentine Rattaz, Nicolas Favez, and Hervé Tissot. “Father Involvement and Emotion Regulation during Early Childhood: A Systematic Review.” *BMC Psychology* 12, no. 1 (2024): 675.
- Purnamasari, Gazlina Nur. “Mengatasi Ketimpangan Gender Dengan Keterlibatan Ayah Di Budaya Patriarkis Indonesia.” *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 5, no. 1 (2025): 43–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/spectrum.v5i1.1400>.
- Purwindarini, Sartina Septi, Sri Maryati Deliana, and Rulita Hendriyani. “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah.” *Developmental and Clinical Psychology* 3, no. 1 (2014).
- Putro, Khamim Zarkasih, Dedek Kurniawan, Muhammad Adly Amri, and Nuraisah Wulandari. “Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 124–40.
- Rachmaniar, Ananda, Syifa Nabila, Muthahharah Thahir, and Fajar Maulana Yusup. “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan (Father Involvement) Terhadap Kepribadian Anak: Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 3324–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1915>.
- Rahmah, Mardiantu, and Ade S Anhar Ihlas. “PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MENCEGAH EKSPLORASI ANAK USIA DINI DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI PAUD BINTANG RANGGASOLO.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 224–36.
- Rahmat, Faet Oktadea. “Mencabut Benalu Dalam Ziarah Masa Silam: Koreografi Sebagai Representasi Pengalaman Pemutusan Warisan Traumatik Pada Kekerasan Pola Asuh Orang Tua.” Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024.
- Ramadhanti, Heni. “Adverse Childhood Experiences Dan Penyesuaian Sosial: Temuan Pada Left-Behind Adolescents Akibat Migrasi Tenaga Kerja Internasional.” Universitas Airlangga, 2024.
- Ramdhini, Siti Agni, and Stevany Afrizal. “Dinamika Gender Dalam Keseimbangan Peran Keluarga: Studi Kasus Peran Ayah Dalam Kegiatan Rumah Tangga Di Kp. Sukacai.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 6, no. 2 (2024): 100–109. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v6i2.83595>.
- Ratningsih, Onih, Reni Anggraeni Sadiah, Sri Nurhayati, and Novi Widiastuti. “Father Parenting Role in The Child’s Social-Emotional Development.” *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 10, no. 1 (2021): 47–53.

- Riani, Sri Diah. "Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023.
- Rofiqoh, Naili, Mimbar Oktaviana, and Wiwit Nuratih. "Urgensi Efikasi Diri Paternal Dalam Pengasuhan Anak: Sebuah Tinjauan Teoritis." *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 2, no. 2 (2018).
- Ruhdiyanto, Didit, Afif Nurseha, Neng Maemunah, Mulyadi Mulyadi, Apipah Sri Wahyuni, Neni Rohaeni, and Marsyah Fadillah. "Dampak Pola Asuh Anak Akibat Kehadiran Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Di Desa Gardu Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 246–54.
- Safira, Mirza Elmy, Nelud Darajaatul Aliyah, Yeni Vitrianingsih, Rahayu Mardikaningsih, and Nailul Ulah Al Chumairoh Machfud. "PENDIDIKAN KELUARGA DAN UPAYA MEMBANGUN HUBUNGAN SEHAT ANTARA ORANG TUA DAN ANAK." *Jurnal Pendidikan, Penelitian, Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 83–90.
- Sari, Muthia, Maulida Nur, Novita Sari, Ratu Yustika Rini, and Inten Risna. "Persepsi Ayah Terhadap Peran Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 3 (2023): 476–82.
- Sehoni, Sehoni. "Perlindungan Hukum Hak-Hak Perempuan Di Indonesia Menurut UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan." *Journal of Legal Sustainability* 1, no. 1 (2024): 47–59.
- Septianingsih, Septianingsih, and Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto. "Kelekatan Aman (Secure Attachment) Ayah Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia 4–6 Tahun." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 1038–49.
- Shabrina Damas, Ummi. "Ibu Bekerja Dan Menyusui: Representasi Multi Peran Dalam Lukisan." Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024.
- Shari, Destita, Jauharotur Rihlah, Risalatul Munawaroh, and Nur Asmaiyyah. "Pola Asuh Ayah Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini." *Indonesia Berdaya* 5, no. 4 (2024): 1261–66.
- Shifa, Fatma Ratu, and Asep Suherman. "Dampak Tidak Adanya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak Di Indonesia." *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik| E-ISSN: 3031-8882* 2, no. 1 (2024): 260–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/rhyzyd17>.
- Sit, Masganti, Amelia Putri Hardiva, Karsela Karsela, and Nuri Anggriyani. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun." *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2025, 199–206.
- Skinner, Burrhus Frederic. *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1957.
- Sumarsono, Sonny. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia Dan Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu, 2003.
- Syahputra, Adhi Dwi, Moh Ranfi Dio Fahrezi, and Ani Qotuz Zuhro'Fitriana. "Manajemen Konflik Emosional Ibu TKW Antara Motivasi Ekonomi Dan Peran Keibuan." *GUIDING WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)* 8, no. 1 (2025): 228–35.

- Talibandang, Feronica, and Fienny M Langi. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak." *Journal of Psychology Humanlight* 2, no. 1 (2021): 48–68.
- Unicef. *The State of the World's Children 2004-Girls, Education and Development*. Unicef, 2003.
- Victora, Cesar G, Linda Adair, Caroline Fall, Pedro C Hallal, Reynaldo Martorell, Linda Richter, and Harshpal Singh Sachdev. "Maternal and Child Undernutrition: Consequences for Adult Health and Human Capital." *The Lancet* 371, no. 9609 (2008): 340–57.
- Volling, Brenda L, and Natasha J Cabrera. "Loving, Laughing, and Learning: How Father–Child Relationships Contribute to Children's Development in Early Childhood." *Annual Review of Developmental Psychology* 7 (2025).
- Wahyuni, Rika, and Sagiman Simamora. "Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak." *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 1–26. <https://ejournal.stitsyambtg.ac.id/index.php/nabawi/article/view/11>.
- Wulandari, Hayani, and Mariya Ulfa Dwi Shafarani. "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 1–12.
- Yuliana, Yanda, and Muhammad Busyro Karim. "The Role of Single Fathers in the Moral Development of Children Aged 5–6 Years." *Nak-Kanak: Journal of Child Research* 1, no. 1 (2024): 10–18.
- Yusup, Rikki Maulana, Imam Nugraha, and Yantsa Kahfi Latifah. "Collaborative Governance Dalam Pemenuhan Hak Anak: Evaluasi Kebijakan Perlindungan Anak Di Jawa Barat." *Jurnal Sosial Humaniora* 16, no. 1 (2025): 82–97.
- Zainira, Atmeici. "EMOTIONAL INTELLIGENCE PADA REMAJA PEREMPUAN FATHERLESS." Universitas Putra Indonesia" YPTK" Padang, 2024.
- Zhang, Yuying, Kuai Song, and Gengfeng Niu. "Family Dynamics and Digital Distractions: A Survey-Based Study on How Co-Parenting and Parental Phubbing Shape Preschoolers' Media Use." *Behavioral Sciences* 15, no. 6 (2025): 752. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs15060752>.
- Zhong, Y. "The Unique Role of Father Involvement in Child Socioemotional Development." *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 8 (2023): 1828–34.
- Zimmerman, Barry J. "Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective." In *Handbook of Self-Regulation*, 13–39. Elsevier, 2000. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>.